

Editor: Khresna Bayu Sangka, SE, MM, PhD, CMILT



INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAMBU:

**Revitalisasi Kerajinan Lokal
Berkelanjutan di Era Ekowisata**



Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP.

Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.

Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.

Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.

Khoirotul Amaliyah, S.Pd.

Danis Maulia, S.Pd.

INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAMBU:
REVITALISASI KERAJINAN LOKAL BERKELANJUTAN
DI ERA EKOWISATA

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP.

Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom

Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.

Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.

Khoirotul Amaliyah, S.Pd.

Danis Maulia, S.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026178234, 20 September 2026

Pencipta

Nama

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd., CRP., Dr. Arie: Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.dik

Alamat

Jl. Kebonari VII/18, RT. 001, RW.001, Kelurahan Pagungsari, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60233

Kewarganegaraan

Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd., CRP., Dr. Arie: Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.dik

Alamat

Jl. Kebonari VII/18, RT. 001, RW.001, Kelurahan Pagungsari, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, Jambangan, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60233

Kewarganegaraan

Indonesia

Jenis Ciptaan

Buku

Judul Ciptaan

INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAMBANG: REVITALISASI KERAJINAN LOKAL BERKELANJUTAN DI ERA EKOWISATA

Tanggal dan tempat ditandatangani untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

20 September 2026, di Kab. Sukoharjo

Tanggal waktu perlindungan

Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan

001497726

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Harmanayuh Siregar, S.H., M.H.
NIP. 197010161992031001



Diketahui

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri Hukum dan HAM dapat menegakkan sanksi administratif.
2. Surat Pencatatan ini tidak dapat digunakan sebagai alat bukti yang sah dalam pengadilan.
3. Surat Pencatatan ini dapat diakses melalui kode QR pada dokumen ini dan informasi akan diunggah dalam beres.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd., CEP	Jl. Kebonsari VII/18, RT. 001, RW.001, Kelurahan Pagedangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya
2	Dr. Arias Dwi Indriyanti, S.Kom., M.IKom	Gumangsari Indah Blok E/3 RT. 01 RW.06 Karing Pilang, Kota Surabaya
3	Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D	Jl. Ketintang Wiyata 200-K, Rt.004, Rw. 004 Gayungan, Kota Surabaya
4	Ir. Dumas Nur Praboso, S.T.T., M.T.T.	Kedungpawo Timur RT. 01 RW. 02 Sukomono, Kab. Magetan
5	Marisa Intan Prasasti, S.Pd., M.M.	Dr. Randegan RT01/RW01, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo
6	Khoironi Amaliyah, S.Pd.	Jl. Candi Tawangalun RT. 18 RW.08 Bunciran Kec. Sedati Kab. Sidoarjo
7	Dennis Maulia, S.Pd.	Wiyung 1 RT.01 RW.02 Wiyung, Kota Surabaya

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd., CEP	Jl. Kebonsari VII/18, RT. 001, RW.001, Kelurahan Pagedangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya
2	Dr. Arias Dwi Indriyanti, S.Kom., M.IKom	Gumangsari Indah Blok E/3 RT. 01 RW.06 Karing Pilang, Kota Surabaya
3	Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D	Jl. Ketintang Wiyata 200-K, Rt.004, Rw. 004 Gayungan, Kota Surabaya
4	Ir. Dumas Nur Praboso, S.T.T., M.T.T.	Kedungpawo Timur RT. 01 RW. 02 Sukomono, Kab. Magetan
5	Marisa Intan Prasasti, S.Pd., M.M.	Dr. Randegan RT01/RW01, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo
6	Khoironi Amaliyah, S.Pd.	Jl. Candi Tawangalun RT. 18 RW.08 Bunciran Kec. Sedati Kab. Sidoarjo
7	Dennis Maulia, S.Pd.	Wiyung 1 RT.01 RW.02 Wiyung, Kota Surabaya



Daftar Isi
Daftar Isi
Daftar Isi

1. Daftar isi penelitian merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui isi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Daftar Isi penelitian ini adalah daftar yang menunjukkan urutan bab dan subbab yang terdapat dalam penelitian.
3. Daftar Isi penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui isi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAMBU: REVITALISASI KERAJINAN LOKAL BERKELANJUTAN DI ERA EKOWISATA

Penulis:

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP.
Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom
Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.
Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.
Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.
Khoirotul Amaliyah, S.Pd.
Danis Maulia, S.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Khresna Bayu Sangka, SE, MM, PhD, CMILT

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xiii, 202, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-307-7

Cetakan Pertama:
September 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557
email: tahtaliterasimedia@gmail.com
website: <http://store.tahtamedia.co.id/>
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan kesempatan yang diberikan sehingga buku “Industri Kreatif Berbasis Bambu: Revitalisasi Kerajinan Lokal Berkelanjutan di Era Ekowisata” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis dalam memperluas pemahaman mengenai potensi bambu sebagai sumber daya lokal yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya, sekaligus sebagai bahan baku strategis bagi pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan.

Bambu bukan sekadar tanaman yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat, bambu telah menjadi bagian dari tradisi, keterampilan, mata pencaharian, serta identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Keunggulannya sebagai bahan yang cepat terbarukan, relatif kuat, ringan, dan ramah lingkungan menjadikan bambu memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan pembangunan yang semakin menekankan prinsip keberlanjutan. Karena itu, bambu dalam buku ini ditempatkan sebagai salah satu kekayaan lokal yang dapat dikembangkan menjadi emas hijau Indonesia melalui pengelolaan dan inovasi yang tepat.

Namun, melimpahnya sumber daya bambu belum secara otomatis menghasilkan nilai ekonomi yang optimal bagi masyarakat. Industri kerajinan lokal masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain keterbatasan regenerasi pengrajin, rendahnya inovasi desain dan nilai tambah, keterbatasan akses pasar dan permodalan, kesenjangan literasi digital, serta tuntutan terhadap mutu dan daya saing produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kerajinan lokal tidak cukup dilakukan hanya dengan mempertahankan bentuk dan

teknik tradisional, tetapi perlu disertai proses revitalisasi yang mampu mempertemukan nilai-nilai lokal dengan kreativitas, teknologi, kewirausahaan, dan kebutuhan pasar masa kini.

Buku ini disusun untuk memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai upaya tersebut. Pembahasan diawali dengan pemahaman mengenai bambu sebagai sumber daya strategis, karakteristik dan keanekaragaman bambu di Indonesia, keunggulan ekologis serta nilai ekonomi dan sosial-budayanya. Selanjutnya, buku ini membahas posisi industri kerajinan lokal dalam ekosistem ekonomi kreatif sekaligus berbagai tantangan revitalisasinya. Pembahasan kemudian diarahkan pada wirausaha kreatif dan ekowisata sebagai pendekatan baru, pemanfaatan teknologi tepat guna, pengembangan inovasi produk, tata kelola produksi, pemasaran dan penguatan daya saing, hingga strategi pengembangan industri kreatif berbasis bambu yang berorientasi pada keberlanjutan.

Salah satu gagasan penting yang menjadi benang merah buku ini adalah bahwa revitalisasi kerajinan bambu perlu dilakukan secara terintegrasi. Keberhasilan pengembangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan, memanfaatkan teknologi, membangun tata kelola usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta menghubungkan produk kerajinan dengan pengalaman wisata yang autentik. Dalam konteks inilah ekowisata memiliki peluang untuk menjadi ruang temu antara pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.

Kami menyadari bahwa keberlanjutan industri kreatif berbasis bambu membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, pengrajin, komunitas, generasi muda, dan masyarakat perlu membangun sinergi agar bambu tidak berhenti

sebagai bahan baku, tetapi berkembang menjadi bagian dari ekosistem ekonomi lokal yang mampu menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperkuat identitas budaya, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, pelaku UMKM, pengrajin, praktisi ekonomi kreatif, pengelola destinasi wisata, pemerintah daerah, komunitas pemberdayaan masyarakat, maupun pembaca umum yang memiliki perhatian terhadap pengembangan potensi lokal dan pembangunan berkelanjutan. Lebih dari sekadar referensi akademik, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk melihat bambu dari perspektif yang lebih luas: sebagai sumber daya alam, produk kreatif, warisan budaya, peluang kewirausahaan, sekaligus bagian dari solusi pembangunan yang berkelanjutan. Semoga buku ini menjadi bagian dari upaya untuk membangun ekosistem industri kreatif yang inovatif, inklusif, berdaya saing, berakar pada budaya lokal, dan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 BAMBU: EMAS HIJAU INDONESIA.....	1
Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP.....	1
Universitas Negeri Surabaya.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Mengenal Bambu: Botani, Klasifikasi, Dan Keanekaragaman Jenis.....	3
C. Sebaran Dan Kekayaan Bambu Di Nusantara.....	6
D. Bambu Sebagai “Emas Hijau”: Keunggulan Dan Jasa Ekologis.	8
E. Nilai Ekonomi Dan Sosial-Budaya Bambu	12
F. Potensi Strategis Menuju Industri Kreatif Berkelanjutan Dan Ekowisata	14
G. Tantangan Pengembangan Bambu Di Indonesia	15
H. Penutup	17
Referensi.....	18
Profil Penulis	21
BAB 2 INDUSTRI KERAJINAN LOKAL DAN TANTANGAN REVITALISASI.....	23
Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom	23
Universitas Negeri Surabaya.....	23
A. Pendahuluan.....	23
B. Industri Kerajinan Dalam Bingkai Ekonomi Kreatif.....	25
C. Potret Industri Kerajinan Lokal Di Indonesia.....	28
D. Tantangan Revitalisasi Industri Kerajinan Lokal	31
E. Konsep Dan Pendekatan Revitalisasi	34
F. Menuju Strategi Revitalisasi Yang Berkelanjutan	36
G. Penutup	37
Referensi.....	39

Profil Penulis	42
BAB 3 WIRAUSAHA KREATIF DAN EKOWISATA SEBAGAI	
PENDEKATAN BARU	43
Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.	43
Universitas Negeri Surabaya.....	43
A. Pendahuluan.....	43
B. Wirausaha Kreatif: Konsep Dan Karakteristik	44
C. Ekowisata: Konsep, Prinsip, Dan Perkembangan	48
D. Pariwisata Kreatif Sebagai Titik Temu	52
E. Sinergi Wirausaha Kreatif Dan Ekowisata Dalam Revitalisasi	
Kerajinan Bambu	54
F. Tantangan Dan Strategi Implementasi	56
G. Penutup	58
Referensi.....	59
Profil Penulis	62
BAB 4 TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK INDUSTRI	
KERAJINAN	63
Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.	63
Politeknik Negeri Madiun.....	63
A. Pendahuluan.....	63
B. Konsep Teknologi Tepat Guna	64
C. Teknologi Pengolahan Dan Pengawetan Bambu	67
D. Teknologi Tepat Guna Untuk Produksi Kerajinan	71
E. Teknologi Digital Sebagai Teknologi Tepat Guna Baru	73
F. Kriteria Pemilihan Dan Tantangan Penerapan.....	75
G. Penutup	77
Referensi.....	79
Profil Penulis	82

BAB 5 KESELAMATAN KERJA DAN TATA KELOLA PRODUKSI	83
Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.	83
Universitas Negeri Surabaya	83
A. Pendahuluan	83
B. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Industri Kerajinan	84
C. Penerapan K3 Di Tingkat Pengrajin	88
D. Tata Kelola Produksi	91
E. Penataan Tempat Kerja: Pendekatan 5S	94
F. Integrasi K3, Tata Kelola Produksi, Dan Keberlanjutan	96
G. Penutup	97
Referensi	98
Profil Penulis	101
BAB 6 MANAJEMEN USAHA BERBASIS DATA	102
Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP	102
Universitas Negeri Surabaya	102
A. Pendahuluan Dan Urgensi Data Dalam Industri Kreatif Bambu.	102
B. Jenis-Jenis Data Krusial Bagi UMKM Kerajinan	104
C. Metode Pengumpulan Data Sederhana Dan Efektif	107
D. Analisis Data Penjualan Untuk Prediksi Tren Permintaan	109
E. Manajemen Rantai Pasok Berbasis Data	110
F. Evaluasi Kinerja Usaha (KPI) Melalui Metrik Digital	113
G. Studi Kasus: Digitalisasi Manajemen Pada Klaster Pengrajin Bambu	115
Referensi	117
Profil Penulis	119

BAB 7 HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL UNTUK INDUSTRI KREATIF.....	121
Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom.,M.Kom	121
Universitas Negeri Surabaya.....	121
A. Pengantar Hak Kekayaan Intelektual Dalam Konteks Kerajinan	121
B. Hak Cipta Atas Desain Kriya Bambu	125
C. Desain Industri Untuk Produk Massal Dan Fungsiona	127
D. Merek Dagang (<i>Trademark</i>) Dan Reputasi Pasar	128
E. Prosedur, Biaya, Dan Fasilitas Pemerintah Untuk Umkm.....	134
F. Penegakan Hukum Dan Penanganan Pelanggaran Hki	135
Referensi.....	138
Profil Penulis	140
BAB 8 BRANDING DAN PEMASARAN DIGITAL PRODUK KERAJINAN	141
Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.	141
Universitas Negeri Surabaya.....	141
A. Filosofi Branding Untuk Produk Berbasis Bambu	141
B. Membangun Brand Identity Yang Kuat.....	144
C. Strategi Content Marketing Dan Visual Yang Menjual	147
D. Optimalisasi Pemasaran Melalui Media Sosial Dan Omnichannel.....	150
E. Search Engine Optimization (SEO) Dan Website Mandiri.....	152
F. Pemasaran Ekspor Digital (<i>Cross-Border E-Commerce</i>).....	154
G. Analisis Pengembalian Investasi Pemasaran (Roi)	156
Referensi.....	158
Profil Penulis	160

BAB 9 INTEGRASI PRODUK KERAJINAN DENGAN EKOWISATA	161
Khoirotul Amaliyah, S.Pd.....	161
Universitas Airlangga.....	161
A. Konsep Sentra Kerajinan Sebagai Destinasi Ekowisata.....	161
B. Perancangan Paket Wisata Edukasi Bambu.....	164
C. Desain Komunikasi Visual Dan Amenitas Berbahan Bambu Pada Destinasi	166
D. Penulisan Tabel Strategi Pemasaran Bersama (<i>Co-Marketing</i>)	168
E. Dampak Sosio Ekonomi Integrasi Sektor.....	171
F. Manajemen Daya Tampung (<i>Carrying Capacity</i>) Dan Keberlanjutan Lingkungan	172
G. Studi Kasus Eksperiensial: Desa Wisata Bambu Yang Mandiri Secara Ekonomi Dan Lestari Secara Ekologis.....	175
Referensi.....	177
Profil Penulis	180
BAB 10 KEBERLANJUTAN DAN MASA DEPAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU	183
Danis Maulia, S.Pd.....	183
Universitas Negeri Surabaya.....	183
A. Menuju Industri Hijau Dan Sirkular (<i>Circular Economy</i>)	183
B. Konservasi Dan Pemuliaan Varietas Bambu Unggulan.....	185
C. Inovasi Komposit Dan Rekayasa Material Bambu.....	188
D. Tantangan Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pasokan.....	190
E. Regenerasi Pengrajin Dan Keberlanjutan Budaya	192
F. Sinergi Pentahelix Untuk Masa Depan Industri.....	194
Referensi.....	200
Profil Penulis	202

BAB 1

BAMBU: EMAS HIJAU INDONESIA

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP.
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Bambu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun silam. Tanaman berbatang beruas ini hadir hampir di setiap aspek kehidupan, mulai dari bahan bangunan rumah tinggal, perabot rumah tangga, peralatan pertanian, alat musik tradisional, hingga sajian kuliner berupa rebung. Kedekatan bambu dengan keseharian masyarakat menjadikannya bukan sekadar komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK), melainkan juga penanda identitas budaya yang melekat erat pada kearifan lokal Nusantara (Widjaja, 2019). Namun, di balik kelekatan yang demikian akrab, potensi ekonomi dan ekologis bambu sesungguhnya belum tergali secara optimal.

Pada dekade terakhir, perhatian dunia terhadap bambu meningkat tajam seiring dengan gelombang kesadaran akan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Bambu mengalami pergeseran citra yang signifikan, dari yang semula dipandang sebagai “kayunya orang miskin” (poor man’s timber) menjadi bahan baku industri bernilai tinggi yang mampu menggantikan kayu pada berbagai penggunaan (Lobovikov et al., 2007). Pergeseran ini didorong oleh keunggulan intrinsik bambu sebagai material yang terbarukan

secara cepat, kuat, ringan, dan ramah lingkungan, sekaligus oleh perkembangan teknologi pengolahan yang memungkinkan bambu diolah menjadi produk rekayasa (engineered bamboo) yang setara, bahkan melampaui, sifat mekanik kayu konvensional (Sharma et al., 2015).

Indonesia menempati posisi yang sangat strategis dalam peta sumber daya bambu dunia. Bersama Tiongkok dan India, Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan dan keanekaragaman bambu tertinggi di dunia (Lobovikov et al., 2007). Diperkirakan terdapat lebih dari satu juta hektar tegakan bambu di Indonesia, meskipun baru sekitar 25.000 hektar yang telah dikelola secara terencana dalam bentuk hutan atau kebun bambu, sementara sisanya tumbuh secara sporadis (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021). Kesenjangan antara potensi yang melimpah dan pemanfaatan yang masih terbatas inilah yang menempatkan bambu sebagai “emas hijau”, yakni kekayaan hayati bernilai tinggi yang menunggu untuk dioptimalkan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Istilah “emas hijau” bukanlah sekadar metafora yang berlebihan. Nilai ekonomi bambu sebagai bagian dari hasil hutan bukan kayu dapat mencapai porsi yang sangat besar dari keseluruhan nilai hasil hutan, sementara fungsi ekologisnya dalam penyerapan karbon, konservasi tanah dan air, serta rehabilitasi lahan kritis menjadikannya aset penting dalam agenda mitigasi perubahan iklim (Yiping et al., 2010; Sharma et al., 2018). Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan pemahaman menyeluruh mengenai bambu sebagai emas hijau Indonesia. Pembahasan diawali dengan pengenalan aspek botani dan keanekaragaman jenis, dilanjutkan dengan sebaran bambu di Nusantara, keunggulan dan jasa ekologisnya, nilai ekonomi dan sosial-budaya, potensi strategisnya bagi industri kreatif dan ekowisata

berkelanjutan, hingga tantangan pengembangannya. Pemahaman komprehensif ini menjadi pijakan penting bagi seluruh pembahasan dalam buku ini.

B. MENGENAL BAMBU: BOTANI, KLASIFIKASI, DAN KEANEKARAGAMAN JENIS

Sebelum membahas potensi bambu secara lebih jauh, penting untuk memahami karakteristik dasar tanaman ini dari sudut pandang botani. Pemahaman ini akan menjelaskan mengapa bambu memiliki keunggulan yang membedakannya dari jenis tanaman berkayu lainnya, sekaligus menjadi dasar bagi pemilihan jenis yang tepat untuk beragam keperluan industri.

1. Karakteristik Botani Bambu

Secara taksonomi, bambu termasuk ke dalam famili rumput-rumputan (Poaceae) dan tergolong dalam subfamili Bambusoideae. Dengan demikian, bambu sesungguhnya merupakan rumput raksasa berkayu (woody grass) yang ukurannya dapat bervariasi mulai dari 10 sentimeter hingga lebih dari 40 meter (Scurlock, Dayton, & Hames, 2000). Berbeda dengan pohon dikotil yang membentuk lingkaran tahun dan tumbuh menebal secara radial, bambu tidak memiliki kambium sehingga diameter batangnya relatif tetap sejak rebung muncul. Sel-sel pada ruas bambu tersusun secara longitudinal tanpa adanya sel jari-jari (ray cells) yang berorientasi radial, dan susunan mikrostruktur inilah yang memberi bambu kombinasi unik antara kepadatan rendah, kekuatan tinggi, dan kekakuan yang baik (Liese & Köhl, 2015).

REFERENSI

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Pengembangan bambu berkelanjutan*. Jakarta: Kemenko Perekonomian RI. Diakses dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2966/pengembangan-bambu-berkelanjutan>
- Laksono, A. D., Rozikin, M. N., Pattara, N. A. S., & Cahyadi, I. (2021). Potensi serbuk kayu ulin dan serbuk bambu sebagai aplikasi papan partikel ramah lingkungan—Review. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 12(2), 267–274.
- Latif, A. S., Ekarisma, D., Saga, B., & Septanta, R. (2025). Potensi dan pengembangan manfaat bambu dalam industri kreatif dan pengendalian produksi. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 5(2), 481–490.
- Liese, W. (1985). *Bamboos: Biology, silvics, properties, utilization*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ).
- Liese, W., & Köhl, M. (Eds.). (2015). *Bamboo: The plant and its uses*. Cham: Springer International Publishing.
- Lobovikov, M., Paudel, S., Piazza, M., Ren, H., & Wu, J. (2007). *World bamboo resources: A thematic study prepared in the framework of the Global Forest Resources Assessment 2005 (Non-Wood Forest Products No. 18)*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Okokpujie, I. P., Akinlabi, E. T., & Fayomi, O. O. (2020). Assessing the policy issues relating to the use of bamboo in the construction industry in Nigeria. *Heliyon*, 6(5), e04042.

- Pohan, M., Rialdy, N., & Sari, A. K. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu dalam menambah pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bandar Baru. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 470–476.
- Ramage, M. H., Burrridge, H., Busse-Wicher, M., Fereday, G., Reynolds, T., Shah, D. U., ... Scherman, O. (2017). The wood from the trees: The use of timber in construction. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 68, 333–359.
- Ruiz-Pérez, M., Zhong, M., Belcher, B., Xie, C., Fu, M., & Xie, J. (1999). The role of bamboo plantations in rural development: The case of Anji County, Zhejiang, China. *World Development*, 27(1), 101–114.
- Scurlock, J. M. O., Dayton, D. C., & Hames, B. (2000). Bamboo: An overlooked biomass resource? *Biomass and Bioenergy*, 19(4), 229–244.
- Sharma, B., Gatóo, A., Bock, M., & Ramage, M. (2015). Engineered bamboo for structural applications. *Construction and Building Materials*, 81, 66–73.
- Sharma, R., Wahono, J., & Baral, H. (2018). Bamboo as an alternative bioenergy crop and powerful ally for land restoration in Indonesia. *Sustainability*, 10(12), 4367.
- Sugiarto, R. R. (2022). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 152–159.
- Sulistiyowati, R., Indriyanti, A. D., Zakiyya, H., Prakoso, D. N., Prawesti, M. I., & Andhini, S. (2025). Smart Book Keeping Keuangan Umkm Pengrajin Bambu. Penerbit Tahta Media. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1721>.

- Ulfah, D. (2006). Analisis sifat fisika bambu apus (*Gigantochloa apus* Kurz) berdasarkan posisi di sepanjang batang. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*, 7(19), 144–149.
- Vorontsova, M. S., Clark, L. G., Dransfield, J., Govaerts, R., & Baker, W. J. (2016). *World checklist of bamboos and rattans*. Beijing: International Network for Bamboo and Rattan (INBAR) & Science Press.
- Werastuti, D. N. S. (2022). Peningkatan keterampilan menganyam kerajinan bambu untuk menciptakan diversifikasi produk unggulan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 432–441.
- Widjaja, E. A. (2001). *Identikit jenis-jenis bambu di Jawa*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi–LIPI.
- Widjaja, E. A. (2019). *The spectacular Indonesian bamboos*. Jakarta: Polagrade.
- Yiping, L., Yanxia, L., Buckingham, K., Henley, G., & Guomo, Z. (2010). *Bamboo and climate change mitigation: A comparative analysis of carbon sequestration*. Beijing: International Network for Bamboo and Rattan (INBAR).

PROFIL PENULIS



Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP

Penulis menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonom Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Melanjutkan jenjang S2 Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Manajemen dan Bisnis Pasacasarjana UNESA, dan melanjutkan ke jenjang Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang (UM). Dosen tetap Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA. Saat ini penulis aktif sebagai motivator dan pendamping/mentor UMKM serta narasumber dalam bidang, pendidikan, entrepereneurship, marketing, salesmanship, dan service excellent. Penulis juga expert sebagai training dan consulting marketing and entrepreneur. Saat ini penulis sebagai Sekjen APSIBI, memiliki sertifikat kompetensi asesor diantaranya pelatihan teknis kompetensi skema bidang Merek, Layanan, Penjualan, Certified Microsoft Innovative Educator, Certificate Professional Competency Training Titled 21ST Century Learning Design by Microsoft Partner, Certificate Microsorft Office Specialist: Word 2019 Associate tahun 2023. Penulis telah mendapatkan sertifikasi kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, Metodologi Instruktur, Sertifikasi Risk Management, Pendamping Kewirausahaan, dan Pendamping UMKM, Certified Risk Professional (CRP). Selain sertifikasi, penulis juga sudah menerbitkan buku diantaranya Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan: Pilar Menuju Inodonesia Emas 2045, Strategic Entrepreneurship: Menciptakan Pola Pikir Wirausaha dari Tradisional ke Transformatif, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Pembelajaran Ekonomi Digital: Konsep, Transformasi

Pasar dan Kesiapan Teknologi, Santripreneur Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia, Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan, Transformasi Digital dan Inovasi Dalam Bisnis Manajemen, Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Evaluasi Pembelajaran di Era Society 5.0, Dasar-Dasar Manajemen Memiliki 78 HAKI meliputi assesment, prototype, video, poster, assesment, e-modul, dan buku serta artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Email: rayasulistyowati@unesa.ac.id

BAB 2

INDUSTRI KERAJINAN LOKAL DAN TANTANGAN REVITALISASI

Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Industri kerajinan lokal merupakan salah satu pilar penting perekonomian masyarakat Indonesia, sekaligus penjaga warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I, bambu sebagai “emas hijau” memiliki kedudukan strategis sebagai bahan baku yang melimpah, terbarukan, dan sarat makna budaya. Namun, potensi bahan baku yang besar tidak akan berarti banyak tanpa adanya industri kerajinan yang mampu mengolahnya menjadi produk bernilai tambah tinggi. Di sinilah industri kerajinan lokal memainkan peran sentral, yakni sebagai jembatan yang mengubah kekayaan sumber daya alam menjadi kesejahteraan ekonomi dan kebanggaan budaya.

Dalam beberapa dekade terakhir, kerajinan tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas tradisional yang berdiri di pinggiran ekonomi, melainkan diakui sebagai salah satu subsektor strategis dalam ekonomi kreatif. Konsep ekonomi kreatif yang dipopulerkan oleh Howkins (2001) menempatkan kreativitas, pengetahuan, dan kekayaan intelektual sebagai sumber utama penciptaan nilai, menggantikan ketergantungan pada modal dan sumber daya fisik

semata. Kerajinan, dengan segala kekayaan keterampilan tangan dan kandungan budayanya, menempati posisi istimewa dalam kerangka ini karena memadukan dimensi seni, keterampilan, warisan budaya, dan nilai ekonomi sekaligus (United Nations Conference on Trade and Development [UNCTAD], 2010).

Meskipun demikian, industri kerajinan lokal di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan. Persoalan regenerasi pengrajin, lemahnya inovasi desain, rendahnya nilai tambah, keterbatasan akses pasar dan permodalan, serta kesenjangan dalam adopsi teknologi digital menjadi hambatan yang nyata bagi keberlanjutan industri ini (Putri & Hartono, 2023; Sari & Wahyudi, 2024). Tanpa upaya revitalisasi yang sungguh-sungguh, banyak sentra kerajinan tradisional terancam meredup, dan bersamaan dengan itu, hilang pula pengetahuan serta kearifan lokal yang menyertainya.

Bab ini bertujuan untuk memetakan kedudukan industri kerajinan lokal dalam bingkai ekonomi kreatif, menggambarkan potret industri kerajinan di Indonesia, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapinya, serta menelaah konsep dan pendekatan revitalisasi yang relevan. Pemahaman atas tantangan dan peluang revitalisasi ini menjadi pijakan penting sebelum masuk pada pembahasan mengenai wirausaha kreatif dan ekowisata, teknologi tepat guna, serta tata kelola produksi yang akan diulas pada bab-bab berikutnya.

B. INDUSTRI KERAJINAN DALAM BINGKAI EKONOMI KREATIF

1. Konsep Ekonomi Kreatif dan Industri Kreatif

Istilah ekonomi kreatif pertama kali memperoleh bentuknya yang utuh melalui karya Howkins (2001), *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai aktivitas ekonomi yang berbasis pada gagasan kreatif individu atau kelompok yang memiliki nilai tambah ekonomi. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang bertumpu pada tanah, tenaga kerja, dan modal, ekonomi kreatif menempatkan kreativitas, imajinasi, dan kekayaan intelektual sebagai sumber daya utama yang sifatnya tidak terbatas (Sulistyowati et al., 2025). Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Throsby (2001) yang menekankan keterkaitan erat antara nilai budaya dan nilai ekonomi, serta gagasan Florida (2002) mengenai pentingnya kelas kreatif sebagai penggerak pertumbuhan dan daya saing wilayah.



Gambar 2. 1 Ekonomi Kreatif: Pilar Baru Pembangunan Berkelanjutan

REFERENSI

- Aini, A. N., Safitri, E. N., Majalina, G., Abidin, M. Z., & Khoiriawati, N. (2024). Analisis peluang dan tantangan teknologi terhadap pemberdayaan UMKM di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2564–2571.
- Anoegrajekti, N. (2013). Sastra lokal dan industri kreatif: Revitalisasi sastra dan budaya Using. *Atavisme*, 16(2), 183–193.
- Asadi, S. (2025). Pelatihan kriya anyaman tradisional untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pendapatan. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 870–875.
- Azzahra, S., Yusup, E. P., Laeli, S., & Safari, Y. (2023). Pengembangan UMKM Zema Moring melalui inovasi produk dan pemasaran online. *Almujtamae: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–19.
- Dragicevic Curkovic, M. (2021). The role of the traditional crafts as intangible heritage on the global tourist market. *SHS Web of Conferences*, 92, 06005.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life*. New York: Basic Books.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Penguin Press.
- Natania, A. T., & Dwijayanti, R. (2024). Pemanfaatan platform digital sebagai sarana pemasaran bagi UMKM. *JPTN: Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 12(1), 343–351.
- Newisar, M., Selim, G., & Li, M. (2024). Place-based perspectives on understanding the value of sustainable heritage-inspired arts and crafts in Jordan. *Sustainability*, 16(17), 7547.

- Putri, A., & Hartono, W. (2023). Tantangan regenerasi pengrajin tradisional di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 15(1), 12–21.
- Ribašauskienė, E., & Šumylė, D. (2016). The role of traditional craft centers in safeguarding cultural heritage. *Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*, 38(4), 305–315.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Sari, L., & Wahyudi, D. (2024). Pemasaran UMKM kerajinan lokal di era digital: Peluang dan tantangan di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pemasaran Indonesia*, 5(1), 22–31.
- Sennett, R. (2008). *The craftsman*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Sudirman, S., Fauzan, A., & Mustakim, R. A. W. (2023). Implementasi teknologi informasi dalam pemberdayaan ekonomi melalui kerajinan anyaman seni macrame. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4120–4130.
- Suharson, A. (2024). Regenerasi pengrajin gerabah perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa. *Panggung*, 34(1), 28–45.
- Sulistyowati, R., Subroto, W. T., Mufida, A., Ainiyah, M. U., Prasetya, A. C., Luthfiyah, A., Ariyati, I. M., Utomo, E. B., Alifia, A., Rizqillah, A. I., & Ismawati, A. F. (2025). *Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan: Pilar Menuju Indonesia Emas 2045*. Tahta Media Group.
- Sulistyowati, R., Sudarwanto, T., & Rakhmawati, D. Y. (2023).

Pelatihan Program Digital Marketing dan E- Commerce Sebagai Peningkatan Keterampilan Ekonomi Kreatif (Studi : Siswa SMA Double Track di Malang). *Madaniya*, 4(4), 1834–1843.

Tapfuma, M. M., Musavengane, R., & Magwaza, R. (2023). The role of creative tourism through arts and crafts in promoting inclusive tourism in Zimbabwe. *Journal of Tourism and Cultural Change*. Advance online publication.

Throsby, D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge: Cambridge University Press.

United Nations Conference on Trade and Development. (2008). *Creative economy report 2008: The challenge of assessing the creative economy towards informed policy-making*. Geneva: UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2010). *Creative economy report 2010: Creative economy — A feasible development option*. Geneva: UNCTAD.

PROFIL PENULIS



Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.

Penulis adalah seorang dosen dan peneliti di bidang Sistem Informasi dengan fokus pada penerapan teknologi data mining dan manajemen sumber daya manusia dalam pengambilan keputusan. Penulis aktif menulis karya ilmiah dan buku ajar yang mendukung perkembangan pendidikan teknologi informasi di perguruan tinggi. Selain pengajaran juga sudah melakukan pengabdian sebanyak 40. Sudah mempublikasi Artikel Ilmiah dalam jurnal sebanyak 96. Menjadi pemakalah seminar ilmiah di berbagai konferensi. Saat ini juga menjadi Reviewer di Jurnal ISI. Penulis saat ini aktif di Fakultas Teknik Program Studi Sistem Informasi dan juga menjadi tim IT di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Email: ariesdwi@unesa.ac.id

BAB 3

WIRAUSAHA KREATIF DAN EKOWISATA SEBAGAI PENDEKATAN BARU

Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Pada Bab 2 telah dipaparkan bahwa industri kerajinan lokal menghadapi sejumlah tantangan revitalisasi yang menuntut pendekatan menyeluruh dan adaptif. Salah satu jawaban yang paling menjanjikan atas tantangan tersebut adalah memadukan dua pendekatan yang selama ini kerap berjalan sendiri-sendiri, yaitu wirausaha kreatif dan ekowisata. Perpaduan keduanya menawarkan kerangka baru bagi revitalisasi kerajinan lokal berbasis bambu, yakni kerangka yang sekaligus menumbuhkan nilai ekonomi, melestarikan budaya, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Wirausaha kreatif hadir sebagai motor penggerak yang mengubah keterampilan tradisional dan bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah tinggi melalui kreativitas dan inovasi. Sementara itu, ekowisata berperan sebagai panggung sekaligus saluran pasar yang mempertemukan produk kerajinan dengan wisatawan, dalam suasana yang menjunjung tinggi keberlanjutan lingkungan dan keterlibatan masyarakat (Honey, 2008). Ketika sentra kerajinan bambu dikembangkan menjadi bagian dari destinasi ekowisata, pengrajin tidak lagi sekadar memproduksi barang, tetapi

juga menghadirkan pengalaman, cerita, dan nilai budaya yang dapat dinikmati langsung oleh pengunjung.

Pendekatan ini sejalan dengan pergeseran besar dalam pola konsumsi wisatawan masa kini, yang semakin mendambakan pengalaman yang autentik, partisipatif, dan bermakna, bukan sekadar menikmati objek secara pasif (Richards & Wilson, 2006). Pergeseran inilah yang melahirkan gagasan pariwisata kreatif (*creative tourism*), yakni bentuk pariwisata yang menempatkan kreativitas dan keterlibatan aktif wisatawan sebagai inti pengalaman. Kerajinan bambu, dengan proses pembuatannya yang khas dan kandungan budayanya yang kaya, sangat potensial dikembangkan dalam kerangka ini.

Bab ini bertujuan untuk membahas konsep wirausaha kreatif dan ekowisata, menelaah titik temu keduanya dalam bingkai pariwisata kreatif, serta menjelaskan bagaimana sinergi keduanya dapat menjadi pendekatan baru bagi revitalisasi kerajinan bambu yang berkelanjutan. Pembahasan diakhiri dengan uraian mengenai tantangan dan strategi implementasi, sebagai pijakan menuju pembahasan teknologi tepat guna dan tata kelola produksi pada bab-bab berikutnya.

B. WIRAUSAHA KREATIF: KONSEP DAN KARAKTERISTIK

1. Dari Kewirausahaan menuju Wirausaha Kreatif

Kewirausahaan pada hakikatnya berkaitan dengan kemampuan menangkap peluang dan menciptakan nilai melalui inovasi. Drucker (1985) menegaskan bahwa kewirausahaan bukanlah sesuatu yang sekadar bersifat alamiah atau spontan, melainkan suatu kerja yang sistematis, yang menuntut kesiapan organisasi untuk memandang perubahan sebagai peluang, bukan

ancaman. Dalam pandangan ini, inovasi merupakan instrumen khas wirausahawan, yakni sarana untuk mengeksploitasi perubahan menjadi peluang usaha yang bernilai. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk memahami wirausaha kreatif, yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai sumber utama penciptaan nilai.

Wirausaha kreatif dapat dipahami sebagai aktivitas kewirausahaan yang berbasis pada gagasan, kreativitas, dan kekayaan intelektual untuk menghasilkan produk atau jasa bernilai tambah tinggi. Berbeda dengan wirausaha konvensional yang berorientasi pada produksi dan harga, wirausaha kreatif menekankan keunikan, keaslian, dan kandungan makna sebagai sumber daya saing. Dalam konteks ekonomi kreatif, kemampuan memadukan literasi kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi ekonomi digital terbukti menjadi penentu penting bagi kreativitas wirausaha dan keberhasilan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Hasan et al., 2024).

Akar teoretis dari gagasan ini dapat ditelusuri hingga pemikiran bahwa inovasi merupakan inti dari kemajuan ekonomi. Wirausahawan berperan sebagai agen perubahan yang mengombinasikan sumber daya dengan cara baru untuk menghasilkan nilai. Dalam perkembangannya, dimensi kreativitas semakin menonjol seiring bergesernya struktur ekonomi global dari yang bertumpu pada produksi material menuju yang bertumpu pada pengetahuan dan inovasi. Konsekuensinya, daya saing tidak lagi sekadar ditentukan oleh efisiensi biaya, melainkan oleh kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai, bermakna, dan sulit ditiru. Pemahaman inilah yang menempatkan wirausaha kreatif sebagai pendekatan yang sangat

REFERENSI

- Afsari, A., Sobarna, C., & Ampera, T. (2021). Pembangunan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Cilangcang, Kecamatan Cikijing, Majalengka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(3), 267–272.
- Babu, M. A., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2024). Implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 34–42.
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development*. Gland: IUCN.
- Das, M., & Hussain, E. (2016). Sustainability of ecotourism: A critical analysis. *Current Issues in Tourism*, 19(5), 491–511.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. New York: Harper & Row.
- Endayani, F., Sudarmiati, & Wardana, L. W. (2024). Transformasi UMKM Kajoetangan Heritage: Peran pelatihan kewirausahaan, kreativitas, dan motivasi dalam meningkatkan pengembangan usaha. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 364–376.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism* (4th ed.). London: Routledge.
- Harahap, R. Z., & Hasugian, H. (2024). Peran ekonomi kreatif melalui UMKM dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Bahorok. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 1–12.

- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah: Studi kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3), 271–286.
- Hasan, M., Jannah, M., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Sangkala, M., Najib, M., & Elpisah. (2024). Understanding the role of financial literacy, entrepreneurial literacy, and digital economic literacy on entrepreneurial creativity and MSMEs success. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2433708.
- Higham, J., & Lück, M. (2002). Urban ecotourism: A contradiction in terms? *Journal of Ecotourism*, 1(1), 36–51.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Husniyah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (2024). Evaluasi penerapan eco-label dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1), 1–14.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramaditya, M., Effendi, S., Faruqi, F., & Darmawan, A. (2020). Pelatihan kewirausahaan kreatif berbasis manajemen pemasaran digital bagi UMKM di wilayah Rawamangun. *Journal of Sustainable Community Development*, 2(1), 48–54.
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*, 27(6), 1209–1223.
- Richards, G., & Wilson, J. (Eds.). (2007). *Tourism, creativity and development*. London: Routledge.

- Sidik, I., Anik, K., & Riwijanti, N. I. (2021). The effects of product innovation, process innovation and government policy on SMEs performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(12), 305–311.
- Soukhathammavong, B., & Park, E. (2019). The authentic souvenir: What does it mean to souvenir suppliers in the heritage destination? *Tourism Management*, 72, 105–116.
- Triyanti, R., Muawanah, U., Kurniasari, N., Soejarwo, P. A., & Febrian, T. (2020). Potensi pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat adat sebagai kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Malaumkarta, Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 1(1), 93–104.

PROFIL PENULIS



Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Dosen pada Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya sejak tahun 2014. Bidang keahliannya meliputi metalurgi, material teknik, dan pengelasan. Ia menempuh pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di bidang Teknik Metalurgi, kemudian melanjutkan studi doktoral (S3) di University of Miskolc, Hungaria, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2024. Saat ini, ia tengah menginisiasi pendirian Program Studi S1 Teknik Metalurgi di Universitas Negeri Surabaya, yang direncanakan mulai menerima mahasiswa pada tahun 2026. Selain mengajar, ia aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta kegiatan pengabdian masyarakat, dengan fokus pada pengembangan ilmu material, teknologi pengolahan logam, dan penerapan inovasi teknik untuk keberlanjutan industri.

Email: hannazakiyya@unesa.ac.id

BAB 4

TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK INDUSTRI KERAJINAN

Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.
Politeknik Negeri Madiun

A. PENDAHULUAN

Pada Bab 3 telah diuraikan bahwa sinergi wirausaha kreatif dan ekowisata menawarkan pendekatan baru bagi revitalisasi kerajinan bambu. Namun, gagasan tersebut tidak akan terwujud secara optimal tanpa dukungan teknologi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas pengrajin. Di sinilah teknologi tepat guna (TTG) memainkan peran yang sangat menentukan. Teknologi tepat guna menjadi instrumen kunci yang menjembatani keterampilan tradisional dengan tuntutan produktivitas, mutu, dan efisiensi yang diperlukan agar produk kerajinan bambu mampu bersaing di pasar modern.

Salah satu kendala klasik yang dihadapi industri kerajinan bambu di Indonesia adalah masih dominannya penggunaan peralatan konvensional yang menyebabkan proses produksi berjalan lambat, melelahkan, dan menghasilkan produk yang kurang seragam. Proses pengolahan bambu, mulai dari pembelahan, pengiratan, hingga penghalusan, kerap memakan waktu yang panjang apabila dikerjakan secara manual (Yuniwati, Fiveriaty, Rahayu, Azizi, & Affandi, 2021). Selain itu, rendahnya keawetan bambu yang tidak diolah dengan baik membuat produk cepat rusak akibat serangan hama dan jamur,

sehingga menurunkan kepercayaan konsumen (Arsad, 2015). Tantangan-tantangan teknis inilah yang menuntut hadirnya teknologi tepat guna.

Teknologi tepat guna tidak selalu berarti teknologi yang canggih dan mahal. Justru sebaliknya, ia adalah teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan konteks masyarakat penggunanya, sebagaimana gagasan yang dikemukakan Schumacher (1973) dalam karyanya yang berpengaruh. Dalam konteks industri kerajinan bambu, teknologi tepat guna mencakup spektrum yang luas, mulai dari teknik pengawetan sederhana, mesin produksi skala kecil, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk desain dan pemasaran. Yang menjadi penanda utama adalah keterjangkauan, kemudahan penggunaan dan perawatan, serta kesesuaian dengan sumber daya lokal.

Bab ini bertujuan untuk membahas konsep teknologi tepat guna, menelaah penerapannya dalam pengolahan dan pengawetan bambu, produksi kerajinan, serta pemanfaatan teknologi digital, dan mengulas kriteria pemilihan beserta tantangan penerapannya. Pemahaman ini penting agar penerapan teknologi pada industri kerajinan bambu benar-benar meningkatkan kesejahteraan pengrajin tanpa mencabut mereka dari akar keterampilan dan budayanya.

B. KONSEP TEKNOLOGI TEPAT GUNA

1. Definisi dan Filosofi Teknologi Tepat Guna

Gagasan tentang teknologi tepat guna berakar pada pemikiran ekonom Ernst Friedrich Schumacher, yang memperkenalkan konsep teknologi madya (intermediate technology) sebagai kritik terhadap strategi pembangunan yang semata mengejar pertumbuhan melalui transfer teknologi maju

secara besar-besaran. Dalam bukunya yang terkenal, *Small is Beautiful*, Schumacher (1973) berargumen bahwa teknologi yang paling tepat bagi suatu masyarakat adalah teknologi yang berskala kecil, terjangkau, padat karya, hemat energi, ramah lingkungan, dan berpusat pada manusia. Teknologi semacam ini lebih efektif dan lebih maju dibandingkan metode tradisional, tetapi jauh lebih terjangkau dan sesuai dibandingkan teknologi negara maju yang padat modal.

Istilah teknologi madya kemudian berkembang menjadi teknologi tepat guna (*appropriate technology*), yang menekankan bahwa setiap teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat tertentu. Filosofi ini menempatkan produksi dari sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal sebagai prinsip utama, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Bagi industri kerajinan bambu yang umumnya berbasis usaha mikro dan kecil di pedesaan, filosofi teknologi tepat guna ini sangat relevan karena mampu meningkatkan produktivitas tanpa menimbulkan ketergantungan pada teknologi yang rumit dan mahal.

Gagasan Schumacher tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan melalui pendirian lembaga pengembangan teknologi madya yang hingga kini terus berkembang. Inti dari pemikiran ini adalah penolakan terhadap anggapan bahwa pembangunan harus selalu identik dengan teknologi berskala besar dan padat modal. Sebaliknya, Schumacher menegaskan bahwa produksi massal yang berlebihan justru kerap bersifat merusak lingkungan, menghabiskan sumber daya tak terbarukan, dan menjauhkan manusia dari pekerjaan yang bermakna. Dalam konteks industri kerajinan, pandangan ini menemukan relevansinya karena kerajinan pada hakikatnya adalah aktivitas yang menjunjung

REFERENSI

- Aminuddin, Shiber, N. M., & Basirung, M. R. (2025). Penyuluhan penggunaan alat jig press bambu sebagai teknologi tepat guna untuk pembuatan dudukan gelas tanpa pemakuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (AbdiMas)*, 3(2), 237–241.
- Arsad, E. (2015). Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45–52.
- Gauss, C., Kadivar, M., Pereira, R. G., & Savastano, H., Jr. (2021). Assessment of *Dendrocalamus asper* (Schult. & Schult. f.) (Poaceae) bamboo treated with tannin-boron preservatives. *Construction and Building Materials*, 282, 122723.
- Janssen, J. J. A. (2000). *Designing and building with bamboo* (INBAR Technical Report No. 20). Beijing: International Network for Bamboo and Rattan (INBAR).
- Khikmah, S. N., Kurnia, M., & Rosyidi, M. I. (2017). Pemberdayaan masyarakat Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang melalui inovasi kerajinan bambu. *Jurnal DIANMAS*, 6(1), 41–48.
- Khomsah, S., Nugraha, N. A. S., Marlini, W., Karima, H. Q., & Hendrawardani, B. (2023). Pelatihan dan pendampingan perajin bambu Desa Grujugan untuk meningkatkan kualitas irat dan diversifikasi produk. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–10.
- Li, H. T., Zhang, Q. S., Huang, D. S., & Deeks, A. J. (2013). Compressive performance of laminated bamboo. *Composites Part B: Engineering*, 54, 319–328.
- Liese, W., & Köhl, M. (Eds.). (2015). *Bamboo: The plant and its uses*. Cham: Springer International Publishing.

- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69–80.
- Minke, G. (2012). *Building with bamboo: Design and technology of a sustainable architecture* (2nd ed.). Basel: Birkhäuser.
- Norhisham, A. R., Faizah, A., & Zaidon, A. (2015). Effects of moisture content on the bamboo borer *Dinoderus minutus*. *Journal of Tropical Forest Science*, 27(3), 334–341.
- Qiram, I., Hadi, C. F., As'ari, H., & Nurmahmudy, W. (2022). Penerapan teknologi produksi dan e-commerce pada UKM kerajinan bambu di Lingkungan Papring, Banyuwangi. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–8.
- Rofii, F., Hunaini, F., & Tjahjono, N. (2018). Pembuatan alat pembelah kayu dan penyerut bambu pada kelompok usaha pengrajin sangkar burung di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(2), 637–643.
- Schumacher, E. F. (1973). *Small is beautiful: Economics as if people mattered*. London: Blond & Briggs.
- Setiawan, I. (2021). Potensi pengembangan desain produk bambu Kabupaten Sleman. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 4(2), 79–88.
- Setyoko, A., Pratama, A. Y., Kusuma, A. E., Albertina, C., Wijaksono, T. S., Saputra, A. P., & Mulyono, N. A. P. (2025). Upscaling inovasi produk kerajinan bambu sebagai upaya peningkatan kemandirian ekonomi kreatif Desa Kemutug Kidul. *JURPIKAT*, 6(1), 49–60.

- Sharma, B., Gatóo, A., & Ramage, M. H. (2015). Effect of processing methods on the mechanical properties of engineered bamboo. *Construction and Building Materials*, 83, 95–101.
- Sharma, B., Gatóo, A., Bock, M., & Ramage, M. (2015). Engineered bamboo for structural applications. *Construction and Building Materials*, 81, 66–73.
- Sumpena, & Jemadi. (2017). Teknologi tepat guna mesin irat bambu untuk meningkatkan produksi bagi pengrajin bambu gedek di Desa Karanganom, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. *Jurnal Politama*, 16(2), 61–65.
- Yuniwati, I., Fiveriaty, A., Rahayu, N. S., Azizi, M. R., & Affandi, M. N. (2021). Penerapan mesin penyerut bambu pada pengrajin bambu irat sebagai upaya peningkatan kualitas serutan bambu. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 46–53.

PROFIL PENULIS



Ir. Dimas Nur Prakoso, S.Tr.T., M.Tr.T.

Penulis Dosen Sistem Tenaga Listrik pada Program Studi Teknik Listrik Politeknik Negeri Madiun sejak tahun 2021. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, penulis aktif mengajar, melakukan penelitian, dan berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Hal ini untuk mengembangkan inovasi di bidang ketenagalistrikan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan keandalan sistem tenaga, serta mendorong pendidikan vokasi yang berorientasi pada kebutuhan industri. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu.

Email: dimasnur@pnm.ac.id

BAB 5

KESELAMATAN KERJA DAN TATA KELOLA PRODUKSI

Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN

Pada Bab 4 telah dibahas bahwa teknologi tepat guna mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk kerajinan bambu. Namun, penerapan teknologi tanpa disertai keselamatan kerja dan tata kelola produksi yang baik justru dapat menimbulkan risiko baru dan inefisiensi. Penggunaan mesin pembelah, pengirat, dan penyerut bambu, misalnya, di satu sisi mempercepat proses produksi, tetapi di sisi lain menghadirkan potensi bahaya seperti terpotong, terpapar debu, dan kebisingan. Oleh karena itu, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta tata kelola produksi merupakan dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dari upaya revitalisasi kerajinan bambu yang berkelanjutan.

Keselamatan dan kesehatan kerja sering kali menjadi aspek yang terabaikan dalam industri kerajinan yang sebagian besar berbentuk usaha mikro dan kecil di sektor informal. Padahal, sektor informal justru memiliki tingkat risiko kerja yang tinggi disertai keterbatasan dalam penerapan sistem manajemen K3 (Eakin, 1992). Pekerja kerajinan bambu kerap menghadapi risiko ergonomis akibat postur kerja yang janggal dan berulang, risiko fisik akibat penggunaan alat

tajam, hingga risiko pernapasan akibat debu. Apabila tidak dikelola, risiko-risiko tersebut dapat menurunkan produktivitas, kualitas hidup pekerja, dan keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, tata kelola produksi yang baik merupakan elemen vital yang juga sering terabaikan oleh pelaku usaha kerajinan. Tanpa sistem perencanaan, pengendalian, dan perbaikan yang terstruktur, usaha kerajinan rentan mengalami pemborosan bahan baku, ketidakefisienan waktu, dan inkonsistensi mutu produk. Ironisnya, keberhasilan awal sebuah usaha dalam menarik pelanggan justru dapat menjadi pemicu kegagalannya apabila sistem operasionalnya tidak siap menghadapi peningkatan permintaan. Karena itu, penataan tata kelola produksi menjadi penentu daya saing dan keberlanjutan usaha kerajinan bambu (Heizer & Render, 2017).

Bab ini bertujuan untuk membahas konsep dan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri kerajinan bambu, mengidentifikasi potensi bahaya beserta pengendaliannya, serta menelaah tata kelola produksi yang mencakup perencanaan, pengendalian mutu, dan penataan tempat kerja. Sebagai bab penutup, pembahasan ini melengkapi rangkaian pendekatan revitalisasi kerajinan bambu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa keberlanjutan industri kerajinan menuntut perhatian yang seimbang antara produktivitas, mutu, keselamatan, dan kesejahteraan pekerja.

B. KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DALAM INDUSTRI KERAJINAN

1. Konsep dan Urgensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmaniah maupun

rohaniah, tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, terhadap risiko yang timbul dari pekerjaan (Suma'mur, 2014). Tujuan utama K3 adalah mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sehingga tercipta lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Organisasi Perburuahan Internasional (International Labour Organization/ILO) menempatkan perlindungan pekerja terhadap bahaya di tempat kerja sebagai mandat utama, dan memperkirakan bahwa setiap tahun jutaan pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Niu, 2010).



Gambar 5. 1 Urgensi K3

Urgensi K3 tidak hanya bersifat kemanusiaan, tetapi juga ekonomis. Kecelakaan dan penyakit akibat kerja menimbulkan kerugian besar, mulai dari biaya pengobatan, hilangnya hari kerja, penurunan produktivitas, hingga kerusakan citra usaha. Bagi industri kerajinan bambu yang umumnya berskala kecil, satu kecelakaan kerja yang serius dapat mengganggu keberlangsungan usaha secara signifikan. Dengan demikian, penerapan K3 sesungguhnya merupakan investasi yang

REFERENSI

- Anis, M., Nandiroh, S., & Utami, A. D. (2017). Optimasi perencanaan produksi dengan metode goal programming. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 5(3), 133–143.
- Davim, J. P. (Ed.). (2018). *Progress in lean manufacturing*. Cham: Springer International Publishing.
- Eakin, J. M. (1992). Leaving it up to the workers: Sociological perspective on the management of health and safety in small workplaces. *International Journal of Health Services*, 22(4), 689–704.
- Fitra, P. A., Suryadhini, P. P., & Prasetyo, M. D. (2023). Usulan penerapan aktivitas 5S untuk mengurangi waste motion pada proses produksi kelambu tidur di PT. XYZ dengan pendekatan lean manufacturing. *eProceedings of Engineering*, 10(2), 1200–1210.
- Fitriani. (2018). Siklus PDCA dan filosofi kaizen. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 625–640.
- Govaerts, R., Tassignon, B., Ghillebert, J., Serrien, B., De Bock, S., Ampe, T., ... De Pauw, K. (2021). Prevalence and incidence of work-related musculoskeletal disorders in secondary industries of 21st century Europe: A systematic review and meta-analysis. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 22, 751.
- Handoko, T. H. (2015). *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (11th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Indiarti, K., Tiyas, M. C., Ningrum, L. O., Ubaidila, & Adawiyah, R. (2024). Implementasi pendidikan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada UMKM bawang goreng di Desa Banyuanyar Lor. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 2(1), 1–10.
- International Labour Organization. (2020). *Work improvement in small enterprises (WISE): Action manual*. Geneva: International Labour Organization.
- Niu, S. (2010). Ergonomics and occupational safety and health: An ILO perspective. *Applied Ergonomics*, 41(6), 744–753.
- Pirmansyah, M. S., & Hakim, A. (2022). Penerapan K3 dalam meningkatkan safety area produksi pada UMKM Aneka Kerupuk Alma Jaya khas Desa Sindangsari. *Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 1–10.
- Ramadhan, A. R., & Momon, A. (2022). Tinjauan keselamatan kerja dengan metode hazard and operability study (HAZOP). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 51–67.
- Sarbiah, A. (2023). Penerapan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1210.
- Shakerian, M., Esmaeili, R., & Rismanchian, M. (2023). Association of ergonomics risk factors among Iranian calico crafts-men and musculoskeletal discomforts: A cross-sectional study. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 24, 110.
- Sholihah, Q., Pangestuti, E., & Parmawati, R. (2022). *K3 pariwisata*. Malang: CV Bintang Semesta.
- Sulistyowati, R., Indriyanti, A. D., Zakiyya, H., Prakoso, D. N., Prawesti, M. I., & Andhini, S. (2025). *Smart Book Keeping*

- Keuangan Umkm Pengrajin Bambu. Penerbit Tahta Media.
Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1721>.
- Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (Hiperkes)* (Edisi 2). Jakarta: Sagung Seto.
- Supriyadi, S., Nalhadi, A., & Rizaal, A. (2019). Identifikasi bahaya dan penilaian risiko K3 pada tindakan perawatan dan perbaikan menggunakan metode HIRARC pada PT. X. *Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan (SENASSET)*, 281–286.
- Wicaksono, Y., & Fauzi, R. (2021). Tinjauan risiko kesehatan kerja di sektor UMKM. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 1(5), 55–63.
- Windari, O. O., Hirdanti, D., Siddiq, M. A., Mulyani, M., Pasaribu, N. M. P., Dharma, R. A., & Aidha, Z. (2024). Identifikasi bahaya dan pengelolaan bahaya dalam mengukur risiko kesehatan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 7024–7031.

PROFIL PENULIS



Marisa Intan Prawesti, S.Pd. M.M.

Penulis lahir di Sidoarjo, Jawa Timur. Penulis merupakan lulusan sarjana Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2024, dan telah menyelesaikan Program Magister Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2026. Penulis memiliki minat dan fokus kajian pada bidang manajemen, kewirausahaan, pemasaran digital, pengembangan UMKM, ekonomi kreatif, serta pemberdayaan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Penulis terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademik, penelitian, dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan inovasi bisnis, strategi pemasaran, serta penguatan kapasitas wirausaha. Selain aktif berkolaborasi menulis artikel ilmiah pada jurnal nasional dan jurnal internasional bereputasi, penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan kompetensi akademik, antara lain Boothcamp mengenai Systematic Literature Review, Boothcamp Data Mastery, Paper Camp Scoping Review serta Systematic Literature Review and Network Analysis (SLNA). Penulis juga aktif menjadi penulis book chapter pada bidang manajemen, kewirausahaan, dan pendidikan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan akademik, penelitian, dan pengembangan diri yang terus dilakukan, penulis berkomitmen untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen, pendidikan, dan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Email: marisaprawesti@gmail.com

BAB 6

MANAJEMEN USAHA BERBASIS DATA

Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP
Universitas Negeri Surabaya

A. PENDAHULUAN DAN URGENSI DATA DALAM INDUSTRI KREATIF BAMBU

Industri kerajinan bambu merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki karakteristik unik. Di satu sisi, industri ini bertumpu pada keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, industri ini menghadapi tantangan modern berupa perubahan selera pasar, persaingan global, fluktuasi harga bahan baku, dan tuntutan efisiensi produksi. Dalam situasi tersebut, pengelolaan usaha yang hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman tidak lagi cukup untuk menjamin keberlanjutan bisnis. Selama bertahun-tahun, banyak pelaku usaha kerajinan bambu mengambil keputusan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi. Misalnya, menentukan jumlah produksi hanya berdasarkan perkiraan permintaan tahun sebelumnya, membeli bahan baku tanpa perencanaan stok yang jelas, atau menentukan harga jual berdasarkan harga pesaing tanpa perhitungan biaya yang akurat. Pendekatan semacam ini memang dapat berjalan pada skala kecil, tetapi menjadi kurang efektif ketika usaha mulai berkembang.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan paradigma baru dalam pengelolaan usaha, yaitu data driven decision making atau

pengambilan keputusan berbasis data. Dalam pendekatan ini, data dipandang sebagai aset strategis yang mampu memberikan informasi objektif mengenai kondisi usaha. Data bukan sekadar catatan administratif, melainkan sumber pengetahuan yang dapat membantu pemilik usaha memahami pola pasar, mengukur kinerja, memprediksi permintaan, hingga merancang strategi pertumbuhan. Sebagai contoh, data penjualan dapat menunjukkan produk bambu mana yang paling diminati pelanggan. Data stok bahan baku dapat membantu menentukan waktu pembelian yang tepat. Data pelanggan dapat mengungkap kelompok konsumen yang paling potensial. Dengan demikian, keputusan bisnis tidak lagi didasarkan pada asumsi, melainkan pada fakta yang terukur.



Gambar 6. 1 Industri Kreatif Bambu
(Sumber:lensculture)

Perubahan ini menjadi semakin penting mengingat pasar kerajinan bambu kini semakin terdigitalisasi. Digitalisasi pemasaran dan pengelolaan usaha mampu meningkatkan daya saing UMKM kerajinan bambu melalui perluasan akses pasar dan peningkatan efisiensi operasional (Pakpahan et al., 2025). Perubahan menuju usaha berbasis data tidak berarti menghilangkan pengalaman dan intuisi

pengrajin. Sebaliknya, data berfungsi memperkuat pengalaman tersebut dengan bukti empiris. Misalnya dapat dijelaskan dengan ilustrasi gambar dibawah:



Gambar 6. 2 Intuisi Menuju Data
(Sumber: Penulis, 2026)

B. JENIS-JENIS DATA KRUSIAL BAGI UMKM KERAJINAN

Pelaku usaha kerajinan bambu perlu memprioritaskan beberapa jenis data utama yang berpengaruh langsung terhadap operasional dan profitabilitas usaha karena tidak semua data memiliki nilai strategis yang sama.

1. Data Inventaris Bahan Baku

Data inventaris bahan baku merupakan fondasi penting dalam pengelolaan usaha kerajinan bambu. Ketersediaan bambu sangat dipengaruhi oleh musim, siklus panen, dan kondisi lingkungan sehingga pencatatan stok yang akurat dapat membantu mengurangi risiko kekurangan bahan baku maupun penumpukan persediaan yang tidak produktif (Sumadi et al., 2021). Bambu merupakan bahan baku utama yang ketersediaannya dipengaruhi musim, cuaca, dan siklus panen. Data yang perlu dicatat meliputi:

REFERENSI

- Agustin, F. D., Fatimah, F., Murtaliningtyas, W., & Jember, U. M. (2025). Driving Factors Of Business Performance : How Innovation , Experience , And Creativity Affect. *Dynamic Management Journal*, 9(2), 557–571. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/dmj.v9i2.13885>
- FAO. (2023) *Bamboo and Rattan for Sustainable Development*. <https://www.fao.org>
- Indriana, D. Y., & Helmi, S. (2025). Mercatura : Journal of Marketing. *Mercatura : Journal of Marketing*, 1(1), 39–48.
- Mahaputra, A. P., Suhermin, S., & Sulihandini, A. (2025). Leveraging Digital Marketing : How Tulungagung Bamboo Crafts Gain a Competitive Edge. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v4i1.447>
- Pakpahan, A. K., Chandra, K., Siagian, Y. M., Nilawati, Y. J., Introduction, I., Village, W., & Regency, B. (2025). Digitization of Bamboo Craft Marketing Case Study of Bamboo Craftsmen in Wukirsari Village , Bantul. *Journal of International SDGs Community Service*, 1(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.9319/jiscs.v1i1.61987>
- Putri, A., Kojongian, J., & Pontoh, N. (2025). The “ Manguni ” Wing in the Traditional Product Market Segment : The Case of Bamboo Craft MSMEs. *Proceeding of International Conference on Accounting and Finance*, 3, 347–357.
- Satata, F. J., & Widiono, S. (2025). Implementation of Flutter and Firebase in Bamboo Craft Digitalization Application. *International Journal Software Engineering and Computer Science (IJSECS)*, 5(December), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ijsecs.v5i3.5936>

- Sumadi, Putra, R., & Murwanti, R. (2021). Supply Chain Management In Bamboo Crafts Business In Jember District (Case Study In Kub Andrika Jaya And Kub Ida Jaya). *Proceeding of the 2nd International Conference on Food and Agriculture*, 2, 450–457.
- Widiyanto, A., Mandira, M., Utomo, B., Augusta, L., & Pieter, G. (2026). Advances in Bamboo Science Strategies for sustainable business development through bamboo utilization: A case study in Mandalagiri Village , Tasikmalaya Regency , Indonesia. *Advances in Bamboo Science*, 14(November 2025), 100212. <https://doi.org/10.1016/j.bamboo.2025.100212>
- World Bank. (2023). *Digital Adoption and SME Competitiveness*. <https://www.worldbank.org>

PROFIL PENULIS



Dr. Raya Sulistyowati, S.Pd., S.M., M.Pd. CRP

Penulis menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonom Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Melanjutkan jenjang S2 Pendidikan Ekonomi konsentrasi Pendidikan Manajemen dan Bisnis Pasacasarjana UNESA, dan melanjutkan ke jenjang Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang (UM). Dosen tetap Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA. Saat ini penulis aktif sebagai motivator dan pendamping/mentor UMKM serta narasumber dalam bidang, pendidikan, entrepreneurship, marketing, salesmanship, dan service excellent. Penulis juga expert sebagai training dan consulting marketing and entrepreneur. Saat ini penulis sebagai Sekjen APSIBI, memiliki sertifikat kompetensi asesor diantaranya pelatihan teknis kompetensi skema bidang Merek, Layanan, Penjualan, Certified Microsoft Innovative Educator, Certificate Professional Competency Training Titled 21ST Century Learning Design by Microsoft Partner, Certificate Microsoft Office Specialist: Word 2019 Associate tahun 2023. Penulis telah mendapatkan sertifikasi kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, Metodologi Instruktur, Sertifikasi Risk Management, Pendamping Kewirausahaan, dan Pendamping UMKM, Certified Risk Professional (CRP). Selain sertifikasi, penulis juga sudah menerbitkan buku diantaranya Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan: Pilar Menuju Inodonesia Emas 2045, Strategic Entrepreneurship: Menciptakan Pola Pikir Wirausaha dari Tradisional ke Transformatif, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Pembelajaran Ekonomi Digital: Konsep, Transformasi

Pasar dan Kesiapan Teknologi, Santripreneur Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia, Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan, Transformasi Digital dan Inovasi Dalam Bisnis Manajemen, Pendidikan Kewirausahaan: Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Evaluasi Pembelajaran di Era Society 5.0, Dasar-Dasar Manajemen Memiliki 78 HAKI meliputi assesment, prototype, video, poster, assesment, e-modul, dan buku serta artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Email: rayasulistiyowati@unesa.ac.id

BAB 7

HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL UNTUK INDUSTRI KREATIF

Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom.,M.Kom
Universitas Negeri Surabaya

A. PENGANTAR HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL DALAM KONTEKS KERAJINAN

Perkembangan ekonomi global pada abad ke-21 menunjukkan adanya pergeseran sumber keunggulan kompetitif dari aset berwujud menuju aset tidak berwujud (*intangible assets*). Jika pada era industri tradisional nilai suatu produk terutama ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, dan modal fisik, maka pada era ekonomi kreatif nilai tambah justru banyak berasal dari pengetahuan, kreativitas, inovasi, desain, identitas budaya, dan reputasi yang melekat pada suatu produk. Dalam konteks tersebut, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) menjadi instrumen yang sangat penting karena berfungsi melindungi hasil kreativitas manusia sekaligus memberikan kepastian hukum terhadap pemanfaatan nilai ekonomi yang dihasilkan dari kreativitas tersebut (WIPO, 2023). Industri kerajinan bambu merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep HKI. Produk kerajinan bambu pada dasarnya tidak hanya terdiri atas material bambu sebagai bahan baku utama, tetapi juga mencakup berbagai unsur intelektual yang diciptakan oleh pengrajin. Unsur-unsur tersebut dapat berupa

motif anyaman khas, bentuk produk yang unik, teknik pengolahan tertentu, identitas merek, hingga pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dengan kata lain, nilai utama suatu produk kerajinan bambu sering kali tidak terletak pada harga bambu itu sendiri, melainkan pada kreativitas dan keahlian yang terkandung di dalamnya.



Gambar 7. 1 HKI dalam Konteks Kerajinan
(Sumber: behance)

Dalam praktik bisnis, banyak pelaku UMKM masih memandang HKI sebagai persoalan hukum yang rumit dan hanya relevan bagi perusahaan besar. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perlindungan HKI justru memiliki arti strategis bagi UMKM karena membantu menjaga keunikan produk, memperkuat posisi pasar, serta meningkatkan nilai tambah usaha. Perlindungan HKI berperan penting dalam pemberdayaan UMKM karena mampu menciptakan kepastian hukum terhadap hasil inovasi dan kreativitas yang dimiliki pelaku usaha. Tanpa perlindungan HKI, berbagai karya kreatif yang dihasilkan UMKM berpotensi ditiru oleh pihak lain sehingga

mengurangi manfaat ekonomi yang seharusnya diterima oleh pencipta karya tersebut (Pangaribuan, 2024).

Urgensi perlindungan HKI semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Saat ini produk kerajinan bambu dapat dipasarkan melalui marketplace, media sosial, dan platform perdagangan elektronik yang menjangkau konsumen lintas wilayah bahkan lintas negara. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengrajin untuk memperluas pasar, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko peniruan desain, pembajakan merek, dan penggunaan karya tanpa izin. Digitalisasi menciptakan paradoks bagi UMKM. Di satu sisi, teknologi digital mempercepat promosi dan distribusi produk, tetapi di sisi lain mempermudah pihak lain untuk menyalin, mereplikasi, atau memanfaatkan karya tanpa persetujuan pemiliknya. Oleh karena itu, perlindungan HKI menjadi semakin relevan dalam ekosistem bisnis digital modern (Yulia & Novia, 2024).

Bagi industri kerajinan bambu, ancaman plagiarisme dan peniruan produk bukanlah persoalan yang sederhana. Sebuah desain lampu bambu yang dikembangkan melalui proses eksperimen selama berbulan-bulan dapat dengan mudah disalin oleh produsen lain hanya dengan melihat foto yang diunggah di internet. Demikian pula motif anyaman yang menjadi identitas suatu kelompok pengrajin dapat diproduksi ulang secara massal oleh pihak yang tidak memiliki keterkaitan dengan komunitas asalnya. Jika kondisi tersebut terus terjadi tanpa perlindungan hukum yang memadai, maka motivasi untuk berinovasi akan menurun karena pencipta tidak memperoleh manfaat ekonomi yang sebanding dengan upaya kreatif yang telah dilakukan. Dalam perspektif ekonomi kreatif, HKI tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga sebagai instrumen komersialisasi. Hak yang dimiliki atas suatu karya dapat dilisensikan, dijual, diwariskan, dijadikan objek kerja sama bisnis, bahkan

REFERENSI

- Asriati, & Salmawati. (2025). MENENGAH PADA SEKTOR EKONOMI KREATIF. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.35965/ijlf.v8i1.7877>
- Bafadhal, F., Alissa, E., & Suhermi. (2024). Perlindungan Merek Dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Bidang Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Journal of Civil and Business Law*, 5(2), 152–168. <https://doi.org/10.22437/zaaken.v5i2.36075>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI). (2024). Portal Kekayaan Intelektual Indonesia. <https://www.dgip.go.id>
- Hasima, R. (2026). Penegakan Hukum Pelanggaran Kekayaan Intelektual di Indonesia. *Jurnal Serambi Hukum*, 19(01), 35–44.
- Pakpahan, A. K., Chandra, K., Siagian, Y. M., Nilawati, Y. J., Introduction, I., Village, W., & Regency, B. (2025). Digitization of Bamboo Craft Marketing Case Study of Bamboo Craftsmen in Wukirsari Village , Bantul. *Journal of International SDGs Community Service*, 1(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.9319/jiscs.v1i1.61987>
- Pangaribuan, J. S. (2024). Pengaruh hak kekayaan intelektual dan perlindungan hukum hak kekayaan intelektual bagi pemberdayaan umkm. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, 10(3), 456–470.
- Ritonga, J. S., Tanjung, N., & Permatasari, P. D. (2024). Hak Kekayaan Intelektual dalam Hukum Bisnis: Perlindungan dan Penegakan Hukum atas Merek dan Paten di Indonesia. *Ekoman Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 142–174.
- Satata, F. J., & Widiono, S. (2025). Implementation of Flutter and Firebase in Bamboo Craft Digitalization Application.

International Journal Software Engineering and Computer Science (IJSECS), 5(December), 1362–1372.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ijsecs.v5i3.5936>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis. <https://peraturan.bpk.go.id>

Widiyanto, A., Mandira, M., Utomo, B., Augusta, L., & Pieter, G. (2026). Advances in Bamboo Science Strategies for sustainable business development through bamboo utilization: A case study in Mandalagiri Village, Tasikmalaya Regency, Indonesia. *Advances in Bamboo Science*, 14(November 2025), 100212. <https://doi.org/10.1016/j.bamboo.2025.100212>

World Intellectual Property Organization (WIPO). (2023). *What is Intellectual Property?* <https://www.wipo.int>

Yansyah, M. F. R., Ramadhani, B. A., & Handayani, S. (2025). Perlindungan Hukum Merek Dagang Terhadap Inovasi Umkm Di Indonesia: Analisis Data Sekunder 2018-2023. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(10), 115–125.

Yulia, H., & Novia, C. (2024). Dampak Digitalisasi Terhadap Produk UMKM dalam Menghadapi Tantangan Peniruan Dihubungkan dengan Hak Kekayaan Intelektual. *DOKTRINA Journal of Law*, 7(2), 228–241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/doktrina.v7i2.11954>

PROFIL PENULIS



Dr. Aries Dwi Indriyanti, S.Kom., M.Kom.

Penulis adalah seorang dosen dan peneliti di bidang Sistem Informasi dengan fokus pada penerapan teknologi data mining dan manajemen sumber daya manusia dalam pengambilan keputusan. Penulis aktif menulis karya ilmiah dan buku ajar yang mendukung perkembangan pendidikan teknologi informasi di perguruan tinggi. Selain pengajaran juga sudah melakukan pengabdian sebanyak 40. Sudah mempublikasi Artikel Ilmiah dalam jurnal sebanyak 96. Menjadi pemakalah seminar ilmiah di berbagai konferensi. Saat ini juga menjadi Reviewer di Jurnal ISI. Penulis saat ini aktif di Fakultas Teknik Program Studi Sistem Informasi dan juga menjadi tim IT di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Email: ariesdwi@unesa.ac.id

BAB 8

BRANDING DAN PEMASARAN DIGITAL PRODUK KERAJINAN

Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Universitas Negeri Surabaya

A. FILOSOFI BRANDING UNTUK PRODUK BERBASIS BAMBU

Di tengah persaingan pasar global yang semakin kompetitif, keberhasilan suatu produk kerajinan tidak lagi hanya ditentukan oleh kualitas fisik dan harga jualnya. Konsumen modern semakin mempertimbangkan aspek emosional, nilai sosial, dan cerita yang melekat pada sebuah produk sebelum mengambil keputusan pembelian. Perubahan perilaku konsumen ini menyebabkan branding berkembang dari sekadar aktivitas pemasangan logo menjadi proses strategis dalam membangun persepsi, makna, dan hubungan emosional antara produk dengan konsumennya. Dalam konteks kerajinan bambu, branding memiliki peran yang sangat penting karena produk yang dihasilkan umumnya memiliki nilai budaya, nilai lingkungan, dan nilai artistik yang dapat menjadi sumber diferensiasi di pasar global (Christine, 2025).

Branding pada produk berbasis bambu harus dimulai dari pemahaman terhadap filosofi yang mendasari keberadaan produk tersebut. Berbeda dengan produk manufaktur berbahan sintetis yang mengandalkan efisiensi produksi massal, produk kerajinan bambu umumnya lahir dari perpaduan antara sumber daya alam terbarukan,

keterampilan tangan manusia, dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, identitas merek yang dibangun tidak cukup hanya menampilkan aspek estetika produk, tetapi juga harus mampu mengomunikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam proses penciptaannya. Salah satu pendekatan branding yang semakin relevan dalam industri kreatif saat ini adalah *sustainability storytelling* atau narasi keberlanjutan. Pendekatan ini menempatkan keberlanjutan sebagai inti pesan merek yang disampaikan kepada konsumen (Kaharudin, 2025). Bambu dikenal sebagai salah satu tanaman dengan tingkat pertumbuhan tercepat di dunia dan memiliki kemampuan regenerasi yang tinggi sehingga dianggap sebagai material yang ramah lingkungan. Selain itu, proses produksi kerajinan bambu umumnya menghasilkan jejak karbon yang lebih rendah dibandingkan berbagai produk berbasis plastik atau material sintetis lainnya. Keunggulan tersebut dapat menjadi bagian dari cerita merek yang menarik bagi konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan.

Narasi keberlanjutan yang dikomunikasikan secara konsisten mampu meningkatkan persepsi positif konsumen terhadap produk UMKM serta memperkuat loyalitas pelanggan. Dalam konteks produk bambu, cerita mengenai pemanfaatan bahan baku terbarukan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dapat menjadi elemen penting yang membedakan produk dari pesaing di pasar digital (Juliansyah et al., 2026). Narasi tersebut membantu konsumen memahami bahwa mereka tidak hanya membeli produk, tetapi juga berpartisipasi dalam gerakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal. Selain aspek keberlanjutan, branding produk bambu juga dapat dibangun melalui pendekatan budaya (*cultural branding*). Indonesia memiliki kekayaan tradisi pengolahan bambu yang tersebar di berbagai daerah dengan

karakteristik yang berbeda-beda. Teknik anyaman, motif dekoratif, bentuk produk, hingga filosofi yang terkandung dalam proses pembuatannya merupakan aset budaya yang memiliki nilai jual tinggi apabila dikemas secara tepat. Integrasi unsur budaya dalam strategi branding mampu meningkatkan nilai persepsi produk karena konsumen cenderung menghargai produk yang memiliki keunikan dan identitas yang jelas. Dengan demikian, produk bambu tidak hanya diposisikan sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memiliki cerita dan makna (Pramadhika et al., 2025). Aspek lain yang tidak kalah penting adalah eksklusivitas produk handmade. Dalam era produksi massal, produk yang dibuat secara manual justru memiliki daya tarik tersendiri karena dianggap lebih autentik, unik, dan bernilai tinggi. Setiap produk kerajinan bambu memiliki karakteristik yang berbeda akibat proses pengerjaan yang melibatkan keterampilan manusia. Variasi kecil pada tekstur, warna, atau detail pengerjaan justru menjadi bagian dari keunikan produk tersebut. Oleh karena itu, strategi branding perlu menekankan bahwa ketidaksempurnaan alami tersebut merupakan bukti keaslian dan bukan kelemahan produk.

Konsep eksklusivitas handmade juga berkaitan erat dengan tren konsumsi yang mengutamakan pengalaman (*experience driven consumption*). Konsumen tidak lagi sekadar membeli fungsi suatu barang, tetapi juga mencari pengalaman emosional yang menyertainya. Cerita mengenai proses penganyaman, keterampilan pengrajin, serta perjalanan produk dari bahan baku hingga menjadi karya siap pakai dapat meningkatkan keterikatan emosional konsumen terhadap merek (Nursansiwati et al., 2025). Narasi yang autentik dan berorientasi pada pengalaman mampu meningkatkan minat beli dan memperkuat hubungan antara konsumen dengan merek yang dipasarkan. Pada akhirnya, filosofi branding produk

REFERENSI

- Anintya, W., Septianingsih, W., & Rakhmawati, F. (2025). PENDEKATAN EDUKATIF DALAM PENYUSUNAN ELEMEN IDENTITAS VISUAL : STUDI KASUS. *Jurnal Fakultas Desain Institut Informatika Indonesia Surabaya*, 9(1), 30–42.
- Auliyawati, A., Gabriel, C. A., Aritonang, C. A., Mawadah, N., & Zabila, Z. (2026). Optimalisasi Identitas Visual dan Storytelling Marketing sebagai Strategi Diferensiasi Produk Camilan Tradisional Pisang Madu. *Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(2), 4006–4013.
- Christine, J. (2025). Pengaruh Branding dan Pemasaran Digital Terhadap Perkembangan UMKM. *Jurnal Vicidi Visual Communication Design, School of Creative Industry*, 15(1), 55–66.
- Fluhrer, P. (2026). The role of storytelling in the branding of SMEs. *Journal of Brand Management*, 33(3), 269–291. <https://doi.org/10.1057/s41262-025-00418-8>
- Juliansyah, Junaidi, H., & Azarkasyi, B. (2026). Analisis Strategi Digital Marketing dalam Meningkatkan Brand Awareness UMKM : Studi pada Digital Payo Creative di Palembang. *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 82–92.
- Kaharudin, E. (2025). Peran Brand Storytelling Dalam Membangun Loyalitas Pelanggan : Studi Fenomenologi Pada UMKM Kuliner Kota Semarang. *Jurbisman Hurnal Bisnis Manajemen*, 3(3), 587–606.
- Mubaraq, A. I., Munajat, Efrianti, R., & Kurnia, D. (2024). The Role Of The Sub-District Government In Public Service Management For The Community In Muaradua Kisam Sub-District , South Ogan Komering Ulu Regency. *Jurnal Ekonomi*, 13(04), 611–619. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i04>

- Nursansiwati, D. A., Kartini, E., Prathama, B. D., & Armiani. (2025). BRANDING OF MSME PRODUCTS BASED ON LOCAL WISDOM: DIGITAL STRATEGY TO HIGHLIGHT THE CULTURAL STORIES OF WEST LOMBOK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 2(1), 550–559.
- Pramadhika, M. R., Nisa, S. I., Kusnadi, M., Putri, N., Purnama, S. M., & Kosim, M. (2025). Strategi Branding Produk UMKM Melalui Optimalisasi Digital Marketing dan Media Sosial di Era Transformasi Digital tantangan dan peluang di era transformasi digital. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak (JBEP)*, 2(3), 30–43.
- Rahayu, Y., Riyanto, A., Prayudi, D., Sri, R., Putri, M., & Fitriyani, R. (2025). Edukasi Digital Marketing sebagai Upaya Pemberdayaan UMKM Membangun Merk yang Tangguh di Ekosistem Lokal. *Jurnal Abdimas Teknologi Informatika & Komputer (JATIK)*, 2(2), 63–73.

PROFIL PENULIS



Hanna Zakiyya, S.T., M.T., Ph.D.

Dosen pada Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya sejak tahun 2014. Bidang keahliannya meliputi metalurgi, material teknik, dan pengelasan. Ia menempuh pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di bidang Teknik Metalurgi, kemudian melanjutkan studi doktoral (S3) di University of Miskolc, Hungaria, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2024. Saat ini, ia tengah menginisiasi pendirian Program Studi S1 Teknik Metalurgi di Universitas Negeri Surabaya, yang direncanakan mulai menerima mahasiswa pada tahun 2026. Selain mengajar, ia aktif melakukan penelitian, publikasi ilmiah, serta kegiatan pengabdian masyarakat, dengan fokus pada pengembangan ilmu material, teknologi pengolahan logam, dan penerapan inovasi teknik untuk keberlanjutan industri.

Email: hannazakiyya@unesa.ac.id

BAB 9

INTEGRASI PRODUK KERAJINAN DENGAN EKOWISATA

Khoirotul Amaliyah, S.Pd.
Universitas Airlangga

A. KONSEP SENTRA KERAJINAN SEBAGAI DESTINASI EKOWISATA

Perkembangan pariwisata global menunjukkan adanya perubahan preferensi wisatawan dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Wisatawan modern tidak lagi hanya mencari objek untuk dilihat, tetapi juga pengalaman yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal, lingkungan alam, dan aktivitas masyarakat setempat. Perubahan ini membuka peluang besar bagi sentra kerajinan bambu untuk berkembang tidak hanya sebagai pusat produksi, tetapi juga sebagai destinasi ekowisata yang menawarkan pengalaman edukatif dan autentik. Ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan bagi wisatawan. Dalam konteks industri kerajinan bambu, konsep ini dapat diwujudkan melalui transformasi kawasan produksi menjadi ruang belajar yang memperlihatkan hubungan antara sumber daya alam, keterampilan masyarakat, dan produk kreatif yang dihasilkan. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya membeli produk jadi, tetapi juga memahami

proses dan nilai yang terkandung di balik produk tersebut. Penelitian mengenai implementasi prinsip ekowisata pada desa wisata menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dan keberadaan aktivitas edukatif yang memperkuat pengalaman wisatawan (Fifiyanti & Caesarika, 2023).

Transformasi bengkel kerja (*workshop*) pengrajin menjadi atraksi wisata edukatif merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan. Area produksi yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat kerja dapat dikembangkan menjadi ruang interpretasi yang memungkinkan wisatawan menyaksikan secara langsung proses pengolahan bambu. Mulai dari pemilihan bahan baku, pembelahan bambu, penganyaman, perakitan, hingga tahap finishing dapat disajikan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Interaksi langsung dengan pengrajin memberikan nilai tambah yang tidak dapat diperoleh melalui kunjungan ke toko atau pusat perbelanjaan biasa. Konsep ini telah diterapkan pada berbagai destinasi berbasis bambu di Indonesia. Program pemberdayaan masyarakat melalui workshop pengolahan bambu di kawasan Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan menunjukkan bahwa aktivitas pelatihan dan demonstrasi kerajinan mampu memperkuat identitas destinasi sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Selain meningkatkan keterampilan masyarakat, kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari strategi branding destinasi wisata berbasis bambu (Syaputra et al., 2025).

Dari perspektif ekonomi kreatif, integrasi antara kerajinan dan pariwisata menciptakan efek multiplikasi yang signifikan. Wisatawan yang datang tidak hanya membeli produk kerajinan, tetapi juga menggunakan jasa pemandu, transportasi lokal, kuliner, homestay, dan berbagai layanan pendukung lainnya. Dengan demikian, manfaat

ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pengrajin, tetapi juga oleh masyarakat yang terlibat dalam rantai nilai pariwisata. Selain aspek ekonomi, sentra kerajinan berbasis ekowisata berperan penting dalam pelestarian budaya. Banyak teknik pengolahan bambu yang diwariskan secara turun-temurun berisiko hilang akibat menurunnya minat generasi muda terhadap profesi pengrajin. Ketika aktivitas tersebut menjadi bagian dari atraksi wisata yang bernilai ekonomi, muncul insentif baru bagi masyarakat untuk mempertahankan dan mewariskan keterampilan tradisional tersebut kepada generasi berikutnya.



Gambar 9. 1 Workshop kerajinan bambu.
(Sumber: getyourguide)

REFERENSI

- Arrazi, M. F., & Anggriani, S. D. (2024). SUVENIR KHAS DESA WISATA SEMBALUN LOMBOK TIMUR. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(4), 323–339. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p323-339>
- Ayu, D., Susanti, J., Nurdin, E. A., Astutik, S., & Pangastuti, E. I. (2026). Analysis of Green Open Space Availability and Land Surface Temperature Using Multiresolution Imagery in Jember City Area in 2019 and 2024. *Geosfera Indonesia*, 11(1), 71–82.
- Fifiyanti, D., & Caesarika, A. (2023). Implementation of Ecotourism Principles in Tourism Villages (Case Study of Burai Ecotourism Village). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(2), 96–103.
- Hanafi, M. (2024). COMMUNITY BASED TOURISMDALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI MAGELANG. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112.
- Kharismawati, I. K. A., & Damayanti, D. Y. (2023). OPTIMASI WISATA DESA MELALUI PENGUATAN OBJEK IKONIK PADA AKSES ENTRANCE TRACK & JEMBATAN BAMBU DI AREA WISATA WADUK KESAMBEN WETAN , KESAMBEN WETAN , DIRYOOREJO , GRESIK. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya*, 5(2), 1105–1112.
- Maharani, Marcelina, V., Firyal, R., Yehezkael, R., Fadli, M., Fakhruddin, H., & Weishaguna. (2024). PENGUATAN PERAN PENTAHILIX DALAM PERENCANAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (STUDI KASUS: DESA WISATA PAKUALAM). *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 10(02), 97–108.
- Maharani, Z., & Damayanti, V. D. (2024). Konsep Pengembangan Lanskap Desa Wisata Studi Kasus Desa Wisata Tenun Troso.

Jurnal Arsitektur Zonasi, 7(2), 293–308.

- Minata, Z. S., Rokhim, D. A., Nenohai, J. A., Agustina, N. I., Islamiyah, K. K., Ronggopuro, B., & Utomo, Y. (2024). The Potential and Carrying Capacity of Lusi Sidoarjo Island as An Education and Conservation-Based Tourism. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 14(1), 13–24.
- Pitasari, D. N., & Dewi, N. A. (2024). Strategi komunikasi pemasaran dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di desa wisata cikolelet. *Techno-Socio Ekonomika*, 17(2), 200–211. <https://doi.org/10.32897/techno.2024.17.2.3847>
- Sandi, I. N., Putra, A., Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2025). Pengembangan Potensi Hutan Bambu sebagai Supporting Attraction di Desa Wisata Penglipuran , Bali Desa Wisata Penglipuran adalah salah satu daya tarik wisata primadona di Bali . kunjungan wisatawan setiap tahunnya . Jika dilihat data kunjungan wisatawan pa. *Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(tahun 2024), 367–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.713>
- Saragih, J., & Karti, R. (2023). Analisis Keanekaragaman Spesies Bambu di Desa Wisata Turgo Merapi, Sleman Yogyakarta. *AGROFORETECH*, 1(134), 2150–2156.
- Syaputra, E. A., Amir, S., & Paninggalih, R. (2025). ECOBOO: INOVASI PRODUK BAMBU MELALUI WORKSHOP BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI PILAR BRANDING EKOWISATA BAMBOE WANADESA BALIKPAPAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1351–1362.
- Trisnawati, I., Koswara, A. Y., Raharjo, A. B., Maulida, P., & Muzaki, F. K. (2023). QR Code Edukatif sebagai Media Belajar Terintegrasi untuk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Bambu di Kawasan. *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4).

Yusuf, Christianingrum, & Fauzi, P. (2024). Pendampingan Umkm Dalam Penggunaan Digital Marketing Pengelola Desa Wisata Perlang , Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 6510–6516.

PROFIL PENULIS



Khoirotul Amaliyah, S.Pd.

Penulis adalah akademisi, penulis, mentor, dan praktisi di bidang kewirausahaan, bisnis, pemasaran, serta kepenulisan ilmiah. Perjalanan akademiknya dimulai melalui pendidikan Sarjana pada bidang Pendidikan Bisnis di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan melanjutkan pendidikan Magister Sains Manajemen di Universitas Airlangga. Ketertarikannya pada dunia kewirausahaan, bisnis, inovasi, dan pengembangan generasi muda berkembang melalui berbagai aktivitas akademik, organisasi, kompetisi, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan proyek kewirausahaan. Sejak menjadi mahasiswa, Penulis aktif mengembangkan kompetensi di bidang business plan, business model canvas, karya tulis ilmiah, essay, dan pengembangan ide bisnis. Ia telah memperoleh berbagai penghargaan dalam kompetisi tingkat nasional maupun internasional, dengan lebih dari 70 prestasi dalam kompetisi bisnis dan karya ilmiah. Beberapa di antaranya adalah Juara 1 Business Plan Competition, Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah, Juara 1 *Essay Competition* tingkat internasional, serta berbagai penghargaan pada kompetisi *Business Model Canvas* dan *Business Case*. Pengalaman tersebut memperkuat kompetensinya dalam mengembangkan ide, menyusun model bisnis, melakukan analisis, serta mengomunikasikan gagasan secara sistematis dan persuasif. Selain sebagai peserta dan pemenang kompetisi, Penulis juga aktif berkontribusi sebagai mentor dan pemateri dalam berbagai kegiatan pengembangan kompetensi mahasiswa dan generasi muda. Ia telah dipercaya untuk memberikan materi pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan,

business plan, business model canvas, bisnis digital, karya tulis ilmiah, essay, dan pengembangan diri di sejumlah perguruan tinggi serta komunitas. Pengalamannya sebagai pemateri mencakup kegiatan di berbagai Universitas dan berbagai organisasi mahasiswa maupun komunitas. Pengalamannya juga mencakup peran sebagai juri berbagai kompetisi akademik dan kewirausahaan, seperti *Business Plan Competition*, *Business Model Canvas Competition*, *Essay Competition*, dan lomba kepenulisan. Pengalaman tersebut memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai kualitas gagasan, inovasi, kelayakan bisnis, kemampuan argumentasi, dan kreativitas peserta. Ia juga memiliki pengalaman sebagai mentor di Lembaga Bimbingan Kompetisi Juang Juara serta tutor akademik, yang semakin memperkuat keterampilannya dalam mendampingi proses belajar dan pengembangan prestasi peserta didik maupun mahasiswa. Dalam bidang publikasi dan pengembangan karya intelektual, Khoirotul memiliki pengalaman menulis dan berkontribusi dalam publikasi ilmiah, buku, *book chapter*, serta berbagai karya yang telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Salah satu karya bukunya adalah *Book Chapter* Manajemen Pemasaran Digital. Selain itu, sejumlah karya intelektualnya mencakup video penelitian, poster penelitian, modul kewirausahaan, serta berbagai prototype platform. Pengalaman profesionalnya tidak hanya berkembang dalam lingkungan akademik, tetapi juga melalui keterlibatan dalam dunia praktis. Ia pernah berpengalaman sebagai Fasilitator di berbagai komunitas. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan kepemudaan. Berbagai pengalaman tersebut membentuk kemampuan dalam kepemimpinan, kolaborasi, komunikasi, pemasaran, dan pengembangan program. Penulis juga memiliki perhatian terhadap isu pemberdayaan masyarakat, pendidikan, ekonomi kreatif, transformasi digital, dan pembangunan berkelanjutan. Keterlibatannya dalam berbagai

kegiatan pengabdian kepada masyarakat, program kewirausahaan mahasiswa, kegiatan literasi, kampanye sosial, serta program pengembangan generasi muda menjadi bagian dari upayanya untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat. Ia juga memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan sukarelawan dan kampanye yang berkaitan dengan pendidikan, lingkungan, kepemudaan, serta *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Dengan pengalaman di bidang akademik, kewirausahaan, kepenulisan, mentoring, penelitian, publikasi, dan pengembangan masyarakat, Ia terus berkomitmen untuk menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, pelajar, calon entrepreneur, pendidik, dan masyarakat luas. Melalui buku dan berbagai karya yang dihasilkan, ia berupaya mendorong tumbuhnya budaya berpikir kritis, kreativitas, inovasi, literasi, dan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Email: khoirotul.amaliyah-2025@feb.unair.ac.id

BAB 10

KEBERLANJUTAN DAN MASA DEPAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU

Danis Maulia, S.Pd.
Universitas Negeri Surabaya

A. MENUJU INDUSTRI HIJAU DAN SIRKULAR (*CIRCULAR ECONOMY*)

Perkembangan isu lingkungan global telah mendorong perubahan paradigma dalam dunia industri dari model ekonomi linear menuju ekonomi sirkular (*circular economy*). Pada model ekonomi linear, alur produksi umumnya mengikuti pola “ambil buat buang” (*take make dispose*), di mana sumber daya dieksploitasi, diolah menjadi produk, digunakan, dan akhirnya dibuang sebagai limbah. Model ini terbukti menghasilkan tekanan yang besar terhadap lingkungan karena menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta peningkatan volume limbah yang sulit terurai. Sebagai alternatif, ekonomi sirkular menawarkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dengan menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, perpanjangan siklus hidup produk, serta pemanfaatan kembali limbah menjadi sumber daya baru. Dalam konteks industri kerajinan bambu, penerapan ekonomi sirkular memiliki relevansi yang sangat tinggi. Bambu merupakan material terbarukan yang memiliki tingkat pertumbuhan cepat, kemampuan regenerasi alami, dan jejak karbon yang relatif rendah dibandingkan banyak material konvensional.

Namun demikian, proses produksi kerajinan tetap menghasilkan limbah berupa serbuk bambu, potongan pendek, sisa penghalusan, dan bagian material yang tidak memenuhi standar kualitas. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut dapat mengurangi efisiensi produksi dan menimbulkan masalah lingkungan.

Konsep *zero waste production* atau produksi tanpa limbah menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh pelaku industri kerajinan bambu. Prinsip utamanya adalah memaksimalkan pemanfaatan seluruh bagian bambu sehingga jumlah limbah yang dibuang dapat ditekan seminimal mungkin. Potongan bambu berukuran kecil yang tidak dapat digunakan untuk produk utama dapat diolah menjadi suvenir mini, aksesoris dekoratif, gantungan kunci, bingkai foto, atau produk kreatif lainnya yang memiliki nilai ekonomi tambahan. Selain itu, limbah bambu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku energi terbarukan. Penelitian mengenai pemanfaatan limbah bambu menunjukkan bahwa residu produksi memiliki potensi tinggi untuk diolah menjadi briket biomassa yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif. Briket bambu memiliki nilai kalor yang cukup tinggi dan menghasilkan emisi yang relatif lebih rendah dibandingkan bahan bakar fosil. Pemanfaatan ini tidak hanya membantu mengurangi limbah produksi tetapi juga mendukung pengembangan energi yang lebih berkelanjutan (Mulyana et al., 2025).

Pemanfaatan lain yang semakin berkembang adalah produksi arang aktif berbasis bambu. Arang aktif memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan arang biasa karena dapat digunakan dalam berbagai sektor, seperti penyaringan air, pengolahan limbah, industri makanan, hingga sektor kesehatan. Studi mengenai karbon aktif dari limbah bambu menunjukkan bahwa material ini memiliki karakteristik porositas yang baik sehingga berpotensi menjadi produk

bernilai tambah tinggi bagi industri berbasis bambu (Pan et al., 2023). Penerapan ekonomi sirkular juga mencakup pengelolaan desain produk. Produk kerajinan yang dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan perbaikan, penggunaan ulang, atau daur ulang akan memiliki umur pakai yang lebih panjang. Pendekatan ini semakin penting karena konsumen global mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek keberlanjutan dalam keputusan pembelian mereka. Dengan demikian, penerapan ekonomi sirkular tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk bambu di pasar internasional.

B. KONSERVASI DAN PEMULIAAN VARIETAS BAMBU UNGGULAN

Keberlanjutan industri kerajinan bambu pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengrajin menghasilkan produk yang inovatif dan bernilai jual tinggi, tetapi juga oleh keberadaan sumber daya bambu itu sendiri. Tanpa pasokan bahan baku yang berkualitas dan tersedia secara berkelanjutan, seluruh rantai nilai industri bambu akan menghadapi risiko yang serius. Oleh karena itu, konservasi dan pemuliaan varietas bambu unggulan menjadi salah satu fondasi utama dalam pembangunan industri bambu masa depan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman bambu tertinggi di dunia. Berbagai penelitian melaporkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 170 spesies bambu yang tersebar dari Sumatra hingga Papua. Keanekaragaman ini merupakan modal ekologis sekaligus ekonomi yang sangat berharga karena setiap spesies memiliki karakteristik morfologi, sifat mekanik, serta kegunaan yang berbeda-beda. Beberapa jenis seperti bambu petung (*Dendrocalamus asper*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu

REFERENSI

- Asriati, & Salmawati. (2025). MENENGAH PADA SEKTOR EKONOMI KREATIF. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.35965/ijlf.v8i1.7877>
- Gustin, F. D., Fatimah, F., Murtaliningtyas, W., & Jember, U. M. (2025). DRIVING FACTORS OF BUSINESS PERFORMANCE : HOW INNOVATION , EXPERIENCE , AND CREATIVITY AFFECT. *Dynamic Management Journal*, 9(2), 557–571. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/dmj.v9i2.13885>
- Indriana, D. Y., & Helmi, S. (2025). Mercatura : Journal of Marketing. *Mercatura : Journal of Marketing*, 1(1), 39–48.
- Mahaputra, A. P., Suhermin, S., & Sulihandini, A. (2025). Leveraging Digital Marketing : How Tulungagung Bamboo Crafts Gain a Competitive Edge. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v4i1.447>
- Mohinderu, K., Aaleti, S., & Bhardwaj, S. R. (2026). *Engineered Laminated Bamboo for Structural Applications : A Critical Review of Materials , Systems , and Design Challenges*. 1–43.
- Mulyana, B., Yudha, P., Putra, A., & Purwanto, R. H. (2025). Allometric Model for Estimating Above-ground Biomass and Carbon Stock of *Bambusa vulgaris* var . *striata*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 31(May), 114–122. <https://doi.org/10.7226/jtfm.31.2.114>
- Pan, C., Zhou, G., Shrestha, A. K., Chen, J., Kozak, R., Li, N., Li, J., He, Y., Sheng, C., & Wang, G. (2023). Bamboo as a Nature-Based Solution (NbS) for Climate Change Mitigation: Biomass, Products, and Carbon Credits. *Climate*, 1–22.
- Sharma, B., Gatóo, A., Bock, M., & Ramage, M. (2015). Engineered bamboo for structural applications. *Construction and Building*

- Syaputra, E. A., Amir, S., & Paninggalih, R. (2025). ECOBOO: INOVASI PRODUK BAMBU MELALUI WORKSHOP BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI PILAR BRANDING EKOWISATA BAMBOE WANADESA BALIKPAPAN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1351–1362.
- Yang, C., Zhang, Y., Zhang, Y., & Yu, W. (2025). Industrial Crops & Products Enhanced mechanism of physical and mechanical properties of bamboo scrimber prepared by roller-pressing impregnation method. *Industrial Crops & Products*, 223(October 2024), 119962. <https://doi.org/10.1016/j.indcrop.2024.119962>

PROFIL PENULIS



Danis Maulia, S.Pd.

Penulis menempuh Pendidikan S1 Pendidikan Bisnis di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya, lulus pada tahun 2025. Penulis sedang melanjutkan studi S2 Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. Penulis memiliki minat yang kuat pada bidang pendidikan dan bisnis, penulis dikenal sebagai pribadi yang komunikatif, jujur, bertanggung jawab, dan pekerja keras serta terbiasa bekerja dalam tim maupun beradaptasi dengan metode pengajaran inovatif. Selain aktif dalam dunia akademik, penulis memperkaya pengalamannya melalui berbagai kegiatan seperti menjadi Tutor Privat di LBB EduPrivat Surabaya, mengikuti Program *Kampus Mengajar Angkatan 7*, pelatihan *Pemuda Literasi Digital* oleh USAID, dan pelatihan *Pemasaran Digital* oleh RevoU, serta terlibat dalam pengembangan UMKM melalui PKM Digital Marketing di Madura dan Sidoarjo. Penulis memiliki pengalaman organisasi sejak sekolah, termasuk menjabat sebagai Wakil Ketua *Galas Penjelajah Jendela Dunia Sekolah*, serta aktif di kegiatan sosial pendidikan *JPE Peduli*. Dengan keterampilan teknis dalam Microsoft Word, Microsoft PowerPoint, dan desain kreatif menggunakan Canva, penulis terus mengembangkan kompetensinya untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan dan kewirausahaan, khususnya dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia yang adaptif di era digital.

Email: danismaulia25@gmail.com

INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAMBU:

Revitalisasi Kerajinan Lokal Berkelanjutan di Era Ekowisata

Buku ini disusun untuk memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai upaya tersebut. Pembahasan diawali dengan pemahaman mengenai bambu sebagai sumber daya strategis, karakteristik dan keanekaragaman bambu di Indonesia, keunggulan ekologis serta nilai ekonomi dan sosial-budayanya. Selanjutnya, buku ini membahas posisi industri kerajinan lokal dalam ekosistem ekonomi kreatif sekaligus berbagai tantangan revitalisasinya. Pembahasan kemudian diarahkan pada wirausaha kreatif dan ekowisata sebagai pendekatan baru, pemanfaatan teknologi tepat guna, pengembangan inovasi produk, tata kelola produksi, pemasaran dan penguatan daya saing, hingga strategi pengembangan industri kreatif berbasis bambu yang berorientasi pada keberlanjutan. Salah satu gagasan penting yang menjadi benang merah buku ini adalah bahwa revitalisasi kerajinan bambu perlu dilakukan secara terintegrasi. Keberhasilan pengembangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas, meningkatkan keterampilan, memanfaatkan teknologi, membangun tata kelola usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta menghubungkan produk kerajinan dengan pengalaman wisata yang autentik. Dalam konteks inilah ekowisata memiliki peluang untuk menjadi ruang temu antara pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.



CV. Tahta Media Group
Sukoharjo, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.co.id
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896 5427 3996

